BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya untuk membekali peserta didik agar menjadi insan yang cerdas dalam segi keilmuan saja, tetapi juga berakhak sehat dan mulia. Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan jalan meningkatkan kesadaran beribadah pada umatnya.

Hasbi Ash-Shiddiqy berpendapat bahwa hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri' *tikad* bahwa bagi alam

[1]Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 8.

ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya.[2] Secara operasional dukungan tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab II pasal 5 ayat 1 menyatakan, warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional intelektual atau sosial memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya.[3]

Pengembangan pendidikan yang diatur dalam undang-undang tidak terdapat perlakuan yang deskriminatif. Hal ini ditegaskan dalam Bab V Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1a, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya diajarkan oleh pendidik seagama.[4]

Pendidikan agama ini menjadi begitu penting dalam memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik, sehingga antara pendidikan umum yang diperoleh dengan Pendidikan Agama Islam menjadi lebih sempurna sebagaimana dalah GBHN 2004 dijelaskan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama, sehingga lebih terpadu, integral dengan sistem pendidikan nasional yang didukung oleh sarana dan prasana yang memadai.

Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

---

[2]Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 8-9.

[3]Tim Redaksi, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3.

[4]*Ibid*., h. 4.

Pendidikan agama sangat penting karena agama dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar, menuntun ke jalan yang diridhai Allah swt. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan alat pembinaan yang ampuh bagi peserta didik.

Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa anak-anak akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.[5]

Guru dituntut untuk aktif dan kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Guru juga harus dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sesuai pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pembelajaran sebaliknya diselenggarakan dalam suasana yang menyenangkan karena pembelajaran yang menyenangkan tentunya akan mendorong peserta didik untuk belajar dan tertarik terhadap pembelajaran tersebut.

Guru harus profesional dalam dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya. Artinya, belajara dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok guru sehari-hari, garus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik.

---

[5]Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Edidi Revisi Keempat; Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 119.

Kondisi dan perubahan yang bagaimanapun dahsyat, guru harus tetap guru; guru jangan terpengaruh oleh isu, dan jangan bertindak terburu. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan dapat memberi peranan dalam usaha menumbuh kembangkan sikap beragama peserta didik. Sikap dan kemampuan peserta didik dalam beragama merupakan cerminan dari keberhasilan guru agama disekolah dalam menyalurkan ajaran agama melalui usaha pendidikan.

Ibadah yang paling sesuai adalah shalat. Karena sholat adalah tiang agama dan merupakan perbuatan yang pertama kali dihisab oleh Allah swt kelak. Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat merupakan rukun ke dua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Allah swt, yang menjadi pembuka doa dan sebab terkabulnya harapan.

Idrus Hasan dalam bukunya menyampaikan bahwa shalat adalah ibadah (pengabdian) kepada Allah swt yang berupa perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir (ucapan: Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam (ucapan: *assalamu'alaikum warahmatullah*).[6]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Mahmud Abdullah yang mengungkapkan bahwa shalat adalah perkatan dan perbuatan khusus yang

[6]Idrus Hasan, *Risalah Shalat Dilengkapi dengan Dalil-dalilnya* (Surabaya: Karya Utama, 2001), h. 53.

dimulai dengan membaca takbir dan diakhiri dengan membaca salam.[7] Secara luas dalam bukunya Hilmi mengatakan shalat adalah jalinan (hubungan) yang kuat antara langit dan bumi antara Allah swt, dan hamba-Nya. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Shalat menempati rukun ke dua setelah membaca kedua syahadat serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah swt dan hamba-Nya.[8]

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dan salah seorang diantara mereka diikuti yang lainnya, orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum. Sebagaimana Allah swt, berfirman dalam QS. An-Nisa/4:102;

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ

Terjemahnya:

> Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.[9]

Sebagian ulama mengatakan bahwa mengerjakan shalat *fardhu* (lima waktu) secara berjamaah hukumnya sunat muakkadah bagi laki-laki dan perempuan. Dan ada *qaul* yang mengatakan bahwa shalat berjamaah itu *fardhu kifayah* bagi laki-laki yang mukim.[10]

Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, seperti yang telah disebutkan di atas, pengarang Nailul Author berkata, Pendapat yang seadil-

---

[7]Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 7.

[8]Hilmi al Khuly, *Shalat Itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Dibalik Gerakan Shalat* (Jakarta: Mirqat, 2007), h. 9.

[9]Kementerian Agama RI, al-*Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2016), h. 69.

[10]Idrus Hasan, *Risalah Shalat Dilengkapi dengan Dalil-dalilnya …, op. cit.,* h. 329.

adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat *muakkad*. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih utama dari pada shalat berjamaah dirumah kecuali shalat sunat, dirumah lebih baik.

Bagi perempuan, shalat dirumah lebih baik karena hal itu lebih aman daripada mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat diperjelas bahwa, kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik bertugas untuk mengisi kesadaran beragama, membina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. hal ini sesuai dengan pendapat bahwa:

> Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, bagi peserta didik dan guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang kedua sesudah orang tua yang mempengaruhi kepribadian peserta didik".[11]

Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam bukan sekedar menumpahkan ilmu pengetahuan tapi juga mendidik peserta didik yang baik yang dalam Islam berarti memiliki kepribadian muslim yang utama. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada keduanya, nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, oleh karena itu pribadi guru merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang akan ditransfer.[12]

Kesadaran merupakan bagian penting dalam tahapan peserta didik untuk mulai bersosialisasi, berinteraksi sosial di lingkungan sekolahnya, dimana mula-mula mengembangkan ketrampilan hidupnya yang masih tergantung pada faktor ekstenal. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengganti orang tua yang berada di

---

[11]Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Edisi IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.19.

[12]Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 136.

sekolah sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku yang dikehendaki (misalnya disiplin, tertib, menghargai sesama dan mencintai sesama makhluk ciptaan Allah swt) melalui contoh dan tindakan nyata.

Kesadaran shalat berjama'ah pada peserta didik di sekolah pada hakikatnya adalah upaya guru dalam mewujudkan nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lainnya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka secara sadar maupun tidak sadar ketika peserta didik telah mengikuti tradisi yang sudah tertanam tersebut berarti mereka sudah menjalankan ajaran agama.[13]

Maka dari itu semua tugas guru muslim harus bisa benar-benar merealisasikan pengalaman shalat bagi generasi muda Islam agar bisa mengamalkan shalat bagi generasi muda Islam agar bisa mengamalkan ajaran Islam terutama dalam kehidupan sehari-hari mengingat urgensi dari ibadah sholat itu sendiri.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak sekali peserta didik tidak melaksanakan sholat dzhuhur berjamaah di mushollah sekolah dengan berbagai alasan, bahkan mereka lebih suka berkumpul dikantin dan kelas saat shalat berjama'ah dilaksanakan, padahal di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini seluruh peserta didiknya mayoritas beragama Islam.

Peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk mengerjakan shalat dzhuhur berjamaah disekolah, terlebih lagi kepala sekolah dan guru Pendidikan

[13]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Pres, 2009), h. 77.

Agama Islam terlihat tidak memiliki upaya atau strategi apapun untuk menyikapi hal tersebut, seharusnya guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor utama yang harus berperan untuk menerapkan pembiasaan shalat bagi peserta didik nya di sekolah, kepala sekolah dan guru haruslah mempunyai strategi untuk membuat peserta didik mau atau terbiasa menjalankan perintah shalat ini terutama shalat dzhuhur yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: Peranan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kesadaran Melaksanakan Shalat Dzhuhur Berjamaah Peserta Didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, dan karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori-teori serta supaya penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua permasalahan yang telah diidentifikasi akan diteliti.

Peneliti memberikan batasan, dimana akan dilakukan penelitian mengenai Peranan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kesadaran Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah Peserta Didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

C. *Rumusan Masalah.*

Bertolak dari latar belakang di atas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk peran kepala sekolah dan guru PAI dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana pembinaan pelaksanaan shalat dzhuhur berjamaah bagi peserta didik SDN 43 Malino, Kabupaten Enrekang ?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran kesadaran peserta didik melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino, Kabupaten Enrekang ?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.*

1. Fokus Penelitian.

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Peranan Kepala Sekolah dan Guru PAI	a. Mendidik b. Memberi Fasilitas c. Membantu Perkembangan Peserta didik
Kesadaran Peserta didik	a. A*ttention* (Perhatian) b. *Wakefulnes* (Kesiagaan) c. *Activity of knowladge* (Mengingat Pengetahuan) d. *Emotive* (Emosi)
Shalat Berjamaah	a. Syarat imam b. Ketentuan shalat berjamaah c. Susunan shaf d. Keutamaan shalat berjamaah

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada peranan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan kesadaran peserta didik untuk shalat dhuhur berjamaah, dengan judul Keberadaan Kepala Sekolah dan Guru

Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kesadaran Melaksanakan Shalat Dzhuhur Berjamaah Peserta Didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang. Berikut akan diuraikan deskripsi fous penelitian yang akan dilakukan:

a. Peranan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.
b. Kesadaran peserta didik.
c. Shalat berjamaah.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian.*

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara rinci yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

a) Untuk mengetahui peranan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino, Kabupaten Enrekang.
b) Untuk mengetahui pembinaan pelaksanaan shalat dzhuhur berjamaah bagi peserta didik SDN 43 Malino, Kabupaten Enrekang?
c) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan kesadaran peserta didik melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino, Kabupaten Enrekang

2. Kegunaan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

a) Kegunaan teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

b) Kegunaan praktis.

a. Bagi Perpustakaan UM Parepare.

   Hasil penelitian ini bagi perpustakaan UM Parepare berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan upaya guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat dzhuhur berjamaah.

b. Bagi SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

   Hasil penelitian ini bagi SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah shalat dzhuhur berjamaah.

c. Bagi kepala sekolah dan guru.

   Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui kedaran beribadah shalat dzhuhur peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesadaran shalat dzhuhur berjamaah.

d. Bagi Masyarakat.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah.

e. Bagi Peserta didik.

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat peserta didik dalam melakukan aktifitas ibadah, agar memiliki bekal pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Umiyati, Strategi Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.[14]

Hasil penelitian ini adalah Strategi pembiasaan shalat berjama'ah pada peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon adalah: Adanya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah secara kontinyu, Kepala sekolah, guru-guru dan karyawan mengawasi kegiatan shalat dzhuhur berjama'ah yang sudah terjadwal, Anjuran lisan (mengingatkan, penjelasan dan nasihat) secara rutin yaitu pada upacara dan tambahan jam pelajaran khusus agama, kontrolan langsung ke kelas-kelas dan sekitar sekitar gedung sekolah untuk peserta didik yang tidak shalat, dan memberi peringatan kepada peserta didik yang tidak shalat berjama'ah secara berjamaah (hukuman dalambentuk lisan).

Mohammad Khoirul Huda, Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik di MAN Malang II Batu. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peraturan sekolah merupakan satu persetujuan yang disetujui bersama oleh warga sekolah dalam

[14]Umiyati, *Strategi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Pada Peserta didik di MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* (Purwekerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015), h. 11.

mengawal disiplin dan tingkah laku manusia yang berada didalamnya. Sikap disiplin disekolah pada prinsipnya adalah sikap peserta didik yang menunjukkan kesetiannya (loyalitas) terhadap norma dan aturan yang belaku disekolah.[15]

Peraturan di sekolah juga harus diikuti oleh semua warga sekolah. Tidak hanya peserta didik yang patuh dengan peraturan sekolah tetapi guru juga karyawan juga harus mengikuti aturan sekolah. Guru memegang peran yang sangat penting dalam menegakkan peraturan sekolah. Sebab guru berinteraksi sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan, dalam pelaksanaan peraturan tidak cukup adanya sanksi saja tapi dibutuhkan konsisten terhadap peraturan yang sudah ada.

Lisa Maya Sari, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian yang ditemukan adalah faktor penyebab upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam membina ibadah shalat peserta didik tuna grahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung karena peserta didik tuna grahita sangat hetrogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda dan dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan secara mayoritas berasal dari ekonomi lemah (kurang mampu).

Peran orang tua dalam keluarga bergeser, karena lebih mengutamakan memenuhi nafkah keluarga dan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya yang perlu mendapatkan perhatian khusus serta

[15]Mohammad Khoirul Huda, *Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik di MAN Malang II Batu*(Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), h. 21.

terbatasnya jam pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya dua jam pelajaran dalam setiap minggunya padahal materi yang diajarkan cukup banyak.[16]

Muhammad Ikhsan, Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah bagi Peserta didik SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy di Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pelaksannaan shalat fardhu berjamaah di SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy ditinjau dari beberapa aspek:[17] 1) Tujuannya adalah agar mereka terbiasa dan disiplin. 2) Pembina pelaksanaan shalat fardhu berjamaah yaitu Kepala Sekolah, pembina asrama, asisten pembina, guru piket, dan guru Agama. 3) Waktu pembinaan pada waktu shalat magrib dan subuh. 4) Cara yang telah diterapkan pembina asrama dalam membina peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, yaitu memberikan pengajaran tentang penting shalat berjamaah, memberikan sanksi bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, membimbing, membangunkan peserta didik pada waktu shalat subuh, menasehati dan mengajak peserta didik untuk shalat berjamaah agar peserta didik terbiasa mengerjakannnya. 5) Pembina asrama dan kepala sekolah belum memberikanketauladanan. 6) Pembina juga mengalami hambatan-hambatan, antara lain: tidak ada ketegasan dari kepala sekolah, tidak ada komitmen dari guru untuk keluar tepatwaktu pada berakhir pelajaran. Adapun ide solutif yang muncul berupa: menerapkan hukuman pangkas rambut, tutor sebaya sesama kawan. Ali-adam Kaosar, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan

[16]Lisa Maya Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB)* (Sukarame Kota Bandar Lampung, 2017), h. 9.

[17]Muhammad Ikhsan, *Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah bagi Peserta didik SMAN 2* (Unggul Ali Hasjmy di Aceh Besar, 2017), h. 18.

Kedisiplinan Peserta didik dalam Shalat Berjamaah di Samarddee Witya School Pattani Thailand.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Belum mencapai maksimal karena selain gedung yang belum mencapai standart untuk bisa mencakup semua peserta didik dalam melaksanakan kegiatan shalat jamaah, (2) Guru memberikan motivasi, persepsi, (3) Keadaan peserta didik, lingkungan sekolah, guru, gedung sekolah, masyarakat.[18] Dengan diadakan shalat berjamaah di sekolah maka akan menjadikan peserta didik di sekolah maupun di rumah menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu.

Nur Laila, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Tanjung Jabung Timur.[19]

Hasil penelitian yang ditemukan adalah strategi peningkatan pembiasaan shalat berjamaah pada peserta didik di SMPN 20 Tanjung Jabung Timur adalah Adanya pelaksanaan shalat dzhuhur berjamaah secara kontinyu, faktor-faktor pendukung peningkatan pembiasaan shalat berjamaah pada peserta didik di SMPN 20 Tanjung Jabung Timur adalah Mayoritas peserta didik-siswi SMPN 20 Tanjung Jabung Timur bergama Islam, faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan pembiasaan shalat berjamaah adalahfaktor intern.

---

[18]Ali-adam, Kaosar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik dalam Shalat Berjamaah di Samarddee Witya School Pattani Thailand* (2017), h. 16.

[19]Nur Laila, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaanv Shalat Berjamaah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20Tanjung JabungTimur*, (2018), h. 27.

B. *Kajian Teori*

1. Peranan

Peranan menurut *terminology* adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut *role*yang definisinya adalah *persons task or duty in undertaking.* Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.[20]

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[21] Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Pembedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

---

[20]Hasan Mukmin, P*eranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 62.

[21]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. Ke-3, Cet. Ke-4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.[22]

Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Sering orang mempunyai pelbagai status sekaligus dan akibatnya perbagai peranan. Misalnya, seorang ulama dapat merangkap status suami, pengusaha, ketua organisasi. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan.

Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelaanggan dan wakil dunia bisnis, dan selaku ketua organisasi dengan para anggotanya. Status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan *status set* atau seperangkat status.[23]

Relasi yang timbul dari suatu *status set* mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai ulama berbeda dari

---

[22]Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Perilaku Seks Pranika Di Kalangan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 78.

[23]Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Maha Peserta Didik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 60.

perilaku sebagai suami. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang timbul dari *status set*. Misalnya, ulama tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status.

Masing-masing status dalam perangkat mengakibatkan peranan-peranan tertentu, yang untuk masing-masing status dinamakan *role-set*. *Role-set*sebagai ulama mencakup peranan-peranan seperti: mengurus masjid, memimpin ibadat, berdakwah, menjadi panutan dan penasehat masyarakat. Sebagai suami ia berperan sebagaikepala rumah tangga, pencari nafkah, guru anak-anaknya, dan lain-lain. Tiap-tiap kategori orang dengan siapa ia berinteraksi dalam peranan-peranan itu mengharapkan sesuatu lain dari dia.

Analisis sosial, yang bertitik tolak dari status dan peranan, antara lain akan menyoroti ketegangan intern di dalam tubuh suatu *role-set*, yang disebabkan oleh perbedaan posisi, sikap, nilai, harapan, dan pandangan yang mencirikhaskan tiap-tiap relasi interaksi.[24]

Teori Peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia *teater*. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Peranan atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa bagian, yaitu:[25]

---

[24]*Ibid.,* h. 60-62.

[25]Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. rineka Cipta, 1992), h. 10-11.

1. Peranan nyata (*anacted role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*role conflick*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*role distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran (*role failure*) adalah kagagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*role model*) adalah seseorang yang tingkah lakunyakita contoh, tiru, diikuti
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*role set*) adalah hubungan seseorangdengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*role strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalamikesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasiaan yang bertentangan satu sama lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa:[26]

[26]Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 2.

a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

2. Kepala Sekolah

Pengertian kepala sekolah keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik.

Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolahan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan peserta didiknya. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.[27]

Lembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih popular sekarang disebut sebagai guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

[27]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83.

Bukanlah mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan.

Direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serbakaku dan mandul mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah dalam penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala sekolah menentukan arah suatu lembaga

Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya Ujian Nasional. Fungsi dan tugas kepala sekolah menurut Mohammad Saleh dan Tatang Mamirin dalam bukunya administrasi pendidikan menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

a. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijakan sekolah.
b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mengatur pembagian tugas dan mengatur pembagian tugas dan mengatur petugas pelaksana, menyelenggaran kegiatan.
c. Pensupervisi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.[28]

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

a. Perecanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.

[28]Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 81.

b. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.
c. Menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui *internal marketing* dan memberi contoh *eksternal marketing*.
d. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.
e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar pendidikan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan *problem solving* baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.[29]

Sebagai pemimpin pendidikan disekolahnya, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan personilnya yang bekerja didalamnya dalam situasi yang efektif, efisien, demokratis, dan kerjasama tim (*team work*) dibawah kepemimpinanya, program pendidikan untuk para peserta didik harus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Pelaksanaan program kepala sekolah harus dapat memimpin secara professional, para staf pengajar, bekerjasecara ilmiah, penuh perhatian dan demokratis dengan menekankan pada perbaikan proses pembelajaran secara terus-menerus.

Kepala sekolah juga mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh

[29]Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 112.

sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Secara garis besar tugas dan fungsi kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:[30]

1. Pendidik (*Educator*).

Sebagai guru, kepala sekolah melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kapabilitas dalam menyusun perangkat pembelajaran; kegiatan pengelolaan mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kegiatan mengevaluasi mencerminkan kapabilitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

2. Pemimpin (*Leader*).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan staf.

3. Pengelola (*Manajer*).

Sebagai pengelola, kepala sekolah secara operasional melaksanakan pengelolaan kurikulum, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana dan

[30]E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jakarta: Rosda Karya Persada, 2010), h. 98.

prasarana, hubungan sekolah-masyarakat, dan ketatausahaan sekolah. Semua kegiatan operasional tersebut dilakukan melalui oleh seperangkat prosedur kerja berikut: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

4. Administrator.

Pengertian yang luas, kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisis lingkungan (politik, ekonomi, dan sosial-budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya.

5. Wirausahawan.

Sebagai wirausahawan, kepala sekolah berfungsi sebagai inspirator bagi munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Ide-ide kreatif diperlukan terutama karena sekolah memiliki keterbatasan sumber daya keuangan dan pada saat yang sama memiliki kelebihan dari sisi potensi baik internal maupun lingkungan.

6. Pencipta Iklim Kerja.

Sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator bagi meningkatnya semangat kerja guru. Kepala sekolah perlu mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja di bawah *atmosfir* kerja yang sehat. *Atmosfir* kerja yang sehat memberikan dorongan bagi semua staf untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.[31]

[31] Jasniko, *Pengaruh Atsmorfir Toko dan Variasi Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen* (Padang: UPI YPTK, 2013), h. 21.

7. Penyelia (*Supervisor*).

Supervisi juga dapat diartikan sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi proses pembelajaran dengan lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai *supervisior* mempunyai peran dan tanggung jawab untuk membina, memantau dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. *Supervise* kepala sekolah dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.[32]

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik.[33] Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meni lai, dan mengevaluasi peserta didik.[34]

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik.[35] Guru adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. [36] Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

---

[32]Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 112.

[33]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 751.

[34]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.15.

[35]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. 10; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 48.

[36]Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 45.

Zakiyah Daradjat, berpendapat guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup peserta didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan peserta didik.[37] Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta *spirit*.[38]

4. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar para guru agama dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu. Syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru. Sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya yaitu termasuk di dalamnya guru agama adalah sebagai berikut:

1) Berakal sehat
2) Hatinya beradab
3) Tajam pemahamannya
4) Adil
5) Mempunyai ijazah formal
6) Sehat jasmani dan rohani
7) Takwa kepada Allah swt.
8) Berakhlaq yang baik

---

[37]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 6.

[38]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (cet. 7; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 97.

9) Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
10) Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik untuk peserta didiknya)
11) Memiliki jiwa guru dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
12) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik
13) Menguasai ilmu pengetahuan agama
14) Tidak mempunyai cacat rohaniah dan jasmaniah
15) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
16) Sehat jasmani
17) Berkelakuan baik.[39]

5. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Sifat guru yang dimaksudkan adalah pelengkap dari syarat-syarat guru diatas sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal. Dalam melaksanakan tugasnya guru agama memiliki tanggungjawab yang sangat berat dan mulia yang dilimpahkan oleh orangtua kepadanya, yaitu mengajar ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa peserta didik.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, sifat -sifat yang harus dimiliki oleh guru:

1) Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah swt.
2) Kebersihan guru, seorang guru harus bersih dari tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, peselisihan dan sifat tercela lainnya.
3) Ikhlas dalam pekerjaan.

[39]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 41-42.

4) Suka pemaaf, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, harus sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab kecil.
5) Seorang guru merupakan seorang bapak, guru harus mencintai muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
6) Harus mengetahui tabiat peserta didik, guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran peserta didik agar ia tidak keliru dalam mendidik peserta didik.
7) Harus menguasai mata pelajaran, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya.[40]

6. Kesadaran Peserta didik

Kesadaran diri merupakan sebuah kunci hidup seseorang. Kesadaran diriini sendiri mempunyai dua sisi yang sangat penting. Kesadaran diri akan lingkungan sekitar seseorang tersebut dan kesadaran diriakan mental pada dirinya sendiri yang berkaitan dengan emosi dan kognitif seseorang tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting sekali seseorang memahami kesadaran dirinya agar dapat mengendalikan diri dan dapat merubah dirinya.

Kesadaran diri ini juga termasuk dalam bagian psikologi kognitif. Psikologi kognitif adalah studi tentang kognisi atau proses-proses mental yang mendasari perilaku manusia yang meliputi berbagai bagian-bagian disiplin ilmu termasuk memori, belajar, persepsi dan penyelesaian masalah.

[40]M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (cet. 5; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), h. 137.

Menurut Solso, psikologi kognitif mencakup keseluruhan proses psikologis dari sensasi ke persepsi, pengenalan pola, atensi, kesadaran diri, belajar, memori, formasi konsep, berfikir, imajinasi, bahasa, kecerdasan, emosi dan dan bagaimana keseluruhan hal tersebut berubah seiring dengan perkembangan individu tersebut.[41]

Pada psikologi kognitif ini mempelajari tentang kesadaran diri sebagai proses kognisi. di mana kesadaran diri adalah intidari atensi atau minat manusia. Kesadaran diri merupakan proses fisik yang terjadi karena peristiwa-peristiwa di lingkungannya dan kognitif seseorang yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik yang dapat mempengaruhi kehidupan mental terkait dengan tujuan hidup. Sehingga orang yang memiliki kesadaran diriakan dapat memahami tujuan hidupnya.[42]

Ahli lain juga mengatakan kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.[43] Kesadaran diri adalah kemampuan mengenali perasaan, alasannya merasakan hal tersebut, serta menyadari pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain.[44]

---

[41]Solso dan Robert dkk, *Perkembangan Peserta didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 10.

[42]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1996), h. 58.

[43]Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), h. 190.

[44]Na Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian Rollo May* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 83-84.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan juga kognitif yang meliputi pikiran serta perasaan, yang akan dapat menumbuhkan kewaspadaan akan suasana hati agar dapat mengatur emosi dengan baik dan dapat mengambil keputusan serta mengetahui tujuan hidupnya

2. Aspek-Aspek Kesadaran diri

Beberapa aspek kesadaran diriyang meliputi *attention, wakefulness, architecture, activityof knowledge,* dan *emotive.* Aspek-aspek ini adalah sebuah upaya untuk lebih memahami kesadaran diri yang berdasarkan pengalaman individu. Hanya ada salah satu aspek yang terlibat dalam proses fisiologis yaitu arsitektur akan tetapi yang lain tetap terlibat dalam proses psikologis. Dan seluruh aspek berkontribusi dalam kesadaran diriserta aspek berinteraksi satu sama lain.[45]

a. *Attention* (Perhatian).

*Attensio*n atau perhatian adalah pemusatan seluruh perhatian manusia yang difokuskan pada hal-hal eksternal maupun internal dirinya. Seseorang memperhatikan suatu objek diluar dirinya untuk mendapatkan kesadaran diri. Contohnya seperti, ketika peserta didik memiliki kesadaran diri akan perhatian maka saat ada guru sedang menerangkan materi pelajaran, peserta didik akan memperhatikan guru agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

b. *Wakefulness* (Kesiagaan).

Kesadaran diriyang muncul akibat tumbuhnya kesiagaan terhadap kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang. Contohnya peserta didik masih

[45]ZakiyahDarajat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung,1999), h. 218.

memiliki buku catatan cadangan ketika buku catatannya habis. Atau ketika guru melakukan ulangan harian dadakan peserta didik tidak keberatan karena peserta didik selalu belajar agar ketika ada ulangan dadakan mereka tidak kaget.

c. *Architecture* (Arsitektur).

Kesadaran diri memiliki sejumlah struktur arsitektural. Maksudnya adalah kesadaran diri tidak hanya muncul karena aktifitas otak saja, tetapi kesadaran diri juga dirancang juga dengan pengalaman langsung seperti pengalaman memaknai sesuatu, pikiran, dan emosional seseorang secara fisik maupun secara imajinatif agar kesadaran diritersebut semakin jelas. Contohnya, peserta didik pernah mendapat teguran oleh guru ketika ribut dikelas, maka dari pengalaman tersebut peserta didik kemudian tidak ribut dikelas dan memperhatikan pelajaran agar tidak kena teguran lagi.

d. *Activityof Knowledge* (Mengingat Pengetahuan).

Proses pengambilan informasi tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Yang artinya bahwa kesadaran dirimembantu seseorang untuk mendapatkan akses pengetahuan melalui pemahaman dan pengakuan tentang diri seseorang itu sendiri dan mengenai lingkungan sekitarnya. Kesadaran diriini memiliki tiga komponen

1) *Self-knowledge* (Pengetahuan diri).

Merupakan pemahaman seseorang yang ada dalam dirinya dan memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini seseorang akan sadar bahwa dirinya adalah dirinya. Contohnya, peserta didik mampu menyadari bahwa dia adalah seorang pelajar yang memang memiliki tugas yaitu untuk belajar.

2) *World knowledge* (Pengetahuan tentang dunia).

Seseorang dapat mengingat memori jangka panjang dari apa yang pernah ia lihat, baca, dengarkan dan akan selalu muncul secara spontan saat ia berhadapan dengan situasi yang berhubungan dengan hal pernah diketahui sebelumnya. Contohnya, ketika situasi kelas sangat ramai saat guru sedang menerangkan materi pelajaran peserta didik mampu menenangkan suasana kelas agar kembali kondusif dan dapat fokus untuk belajar kembali.

3) *Recallof Knowledge* (Aktivasi Pengetahuan).

Kesadaran diriyang timbul akibat seseorang menyadari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Artinya bahwa seseorang akan dapat menambah pengetahuan dengan menyadari tindakan-tindakan seseorang sebagai contoh nyata. Seseorang akan memahami dan belajar bagaimana membentuk kesadaran diri dalam dirinya melalui orang lain. Contohnya, ketika peserta didik melihat peserta didik lain berkelahi peserta didik tersebut menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik dan kemudian melerainya.

e. *Emotive* (Emotif).

Suatu kondisi sadar, sebagai bentuk perasaan atau emosi. Seseorang menyadari emosi yang sedang dialaminya saat itu yang diakibatkan oleh peristiwa eksternal. Emosi ini sangat berbeda dengan pikiran atau persepsi karena lebih cenderung dengan pengekspresian emosi dari seseorang tersebut dan disadari oleh dirinya.

1) *Novelty* (Kebaruan).

Kesadaran diri untuk berfikir secara kreatif dan inovatif untuk sesuatu yang baru. Tidak hanya berfokus pada pikiran dan peristiwa sentral. Hal ini

dilakukan tanpa mengurangi pengetahuan yang sudah ada. Contohnya, ketika peserta didik jengkel ada peserta didik mendapatkan nilai lebih rendah dari peserta didik lain, maka ia akan memotivasi dirinya dan kembali berusaha untuk giat belajar agar mendapat nilai yang lebih baik.

2) *Emergence* (Kemunculan).

Kesadaran diri muncul akibat pemikiran-pemikiran pribadi dan internal. Kesadaran diriini akan muncul karena informasi internal dan refleksi diri diikuti dengan emosi yang mucul dalam diri. Proses ini menimbulkan impresi bahwa kesadaran diritimbul akibat aktivitas otak. Contohnya, ketika peserta didik mendapat nilai yang memuaskan maka peserta didik menyadari bahwa ia telah berhasil dan merasa bahagia.

3) *Selectivity* (Selektivitas) dan *Subjectivity* (Subjektivitas).

Seseorang akan secara tidak sadar memilih pemikiran-pemikiran yang menurut dirinya lebih penting dan mengacuhkan atau tidak memerdulikan hal-hal yang menurutnya tidak penting. Akan tetapi pikiran dapat berubah atau hilang (lupa) dengan cepat, akibat dari gangguan dari pikiran-pikiran baru atau hal-hal yang dialaminya di lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek ini adalah hal yang paling utama pada kesadaran diri. Dari aspek-aspek ini seseorang dapat mengetahui sejauh mana kesadaran diridalam diri agar dapat berperilaku dan sadar dengan lingkungannya saat ini.

3. Fungsi-fungsi Kesadaran diri

Baars dan Mc Govern dalam Solso, menambahkan beberapa fungsi kesadaran diri:[46]

a. Konteks-setting (*context-setting*), yaitu sistem-sistem dari kesadaran diriitu bekerja untuk mendefinisikan konteks atau suatu kejadian dan pengetahuan mengenai stimuli atau pengalaman kesadaran diri.
b. Adaptasi dan pembelajaran(*adaptation and learning*),yang mendalilkan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi baru dengan sukses.
c. Prioritisasi (*prioritizing*) dan fungsi akses, di mana kesadaran diridiperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia di tingkat ketidaksadaran.
d. Rekrutmen dan kontrol (*recruitment and control*), di mana kesadaran dirimemasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar.
e. Pengambilan keputusan (*decesion-making*), yaitu fungsi eksekutif yang berguna untuk membawa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk mebantu pengambilan keputusan dan penerapan kendali.
f. Deteksi dan penyuntingan kekeliruan (*error detection and editing*), yaitu fungsi kesadaran diri yang dapat masuk kedalam sistem norma kita, sehingga kita dapat mengetahui ketika kita mengalami kekeliruan.

[46]Solso dan Robert dkk, Psik*ologi Kognitif* (Surabaya: UNESA, 2007), h. 91.

g. Monitor diri (*self monitoring*), memonitor diri dengan refleksi diri, percakapan internal, dan *imagery* membantu kita mengendalikan fungsi sadar.

h. Pengorganisasian dan fleksibilitas (*organization and flexibility*), fungsi ini memungkinkan kita mengandalkan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi-situasi yang telah dapat diprediksikan, namun sekaligus memungkinkan kita memasuki sumber-sumber daya pengetahuan yang terspesialisasi dalam situasi-situasi tidak terduga.

7. Shalat Dhuhur Berjamaah

a. Pengertian Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah.

Hakikat pembiasaan sebenarnya pengalaman yang selalu diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Fathurrohman mengatakan:

> Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.[47]

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa melalui pembiasaan seorang individu dapat memperbaiki dan membentuk karakternya. Jika seorang anak dibiasakan mengerjakan hal-hal yang baik sedini mungkin, maka secara rasional ia akan tumbuh menjadi anak yang berperilaku baikpula.

---

[47]Fathurrohman, Pupuh dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 5.

Anis Ibnatul mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.[48]

Shalat menurut bahasa dalam Kamus Arab Indonesia diartikan dengan berdo'a.[49] Sedangkan menurut Al-Jazari arti shalat secara bahasa adalah do'a dengan kebaikan.[50] Senada dengan Al-Jazari, Ash-Syiddiqy mengungkapkan shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian.[51] Secara umum dapat disimpulkan bahwa shalat menurut bahasa ialah do'a. Adapun pengertian shalat menurut istilah, para ahli mengemukakan secara lahir dan hakiki.

Shalat secara lahiriyah yang dikemukakan oleh ulama fiqih ialah suatu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengah takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum warahmatullah*).[52] Sedangkan secara hakikinya yang dikemukakan oleh ulama tasawuf ialah mengahadapkan kalbu kepada Allah swt,. hingga menimbulkan rasa takut kepada-Nya serta kesempurnaan kekuasaanya, atau menghadap kepada

---

[48]Anis Ibnatul M, dkk, *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD* (Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY, 2013), h. 1.

[49]Suparno dan Yunus Muhammad, *Keterampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 220.

[50]Al-Jazari, *Metodologi Peneltian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 9.

[51]Hasbi Ash-Syiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid* (An-Nur Jilid 2, Cet. Ke 2, edisi ke 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 62.

[52]Baihaqi, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1996), h. 38.

Allah swt, dengan kalbu, bersikap *khusyuk* (konsentrasi penuh) dihadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh takala berdzikir, berdo'a dan memujin-Nya.[53]

Shalat merupakan salah satu cara beribadah bagi umat muslim untuk langsung berkomunikasi dan berhubungan dengan Allah swt, (*Habluminallah*). Tiada perantara dalam melaksanakan shalat antara hamba dengan Allah swt, dengan melaksanakan shalat, Allah swt akan senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang-Nya sesuai dengan firman Allah swt, QS. Ali Imran/3:191;

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Terjemahnya:

> (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.[54]

Selain itu ayat tentang shalat dhuhur dalam, QS. Hud/11: 114;

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

Terjemahnya:

> dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.[55]

Firman Allah swt., QS. Al-Hajj/22:78;

---

[53]Mustafa Kamal Pasha dkk, *Pancasila Dalam Tinjauan Historis dan Filosofi* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 36.

[54]Kemeneterian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Cordoba, 2017), h. 127.

[55]*Ibid.*, h. 234.

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

Terjemahnya:

> Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.[56]

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa mendirikan shalat maka mereka akan mendapat rahmat, pahala serta syurga Allah swt. Selain itu, dengan menegakkan shalat dapat membentuk akhlak, sebagaimana firman Allah swtdalam QS. Al-Ankabuut/29:45;

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Terjemahnya:

> Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah swt (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah swt, mengetahui apa yang kamu kerjakan.[57]

Ayat di atas menunjukkan fungsi shalat sebagai pembentukan akhlak, yakni shalat dapat mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh

[56]*Ibid.,* h. 316.
[57]*Ibid.,* h. 401.

Allah swt. Shalat pada awalnya diwajibkan lima puluh waktu dalam sehari semalam. Akan tetapi, Allah swt meringankan kepada hamba-Nya waktu shalat yang pada awalnya lima puluh waktu dirubah menjadi lima waktu dalam sehari semalam dengan jumlah raka'at yaitu tujuh belas raka'at dan yang lebih istimewa adalah nilai shalat lima waktu sama dengan lima puluh waktu dalam sehari semalam.

Hal tersebut menunjukkan keagungan shalat. Para ulama fiqih sepakat bahwa shalat hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah dan *Ijma'* ummat bagi setiap muslim baligh, berakal, kecuali bagi wanita haid dan nifas, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. An-Nisaa'/4:103;

فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Terjemahnya:

> Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[58]

Berkaitan dengan penggalan ayat di atas, shalat fardhu memiliki waktu-waktu yang telah ditentukan. Di antara kelima shalat fardhu salah satunya yaitu shalat Dzhuhur. Shalat Dzhuhur adalah shalat yang dikerjakan 4 (empat) raka'at dengan dua kali *tasyahud* dan satu kali salam. Adapun, waktu pelaksanaan shalat Dhuhur ialah sejak tergelincirnya matahari hingga panjang bayangan sesuatu sama panjang dengan benda aslinya, setelah bayang-bayang sudah redup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama

[58]*Ibid.,* h. 95.

oleh minimal dua orang atau lebih dan salah satu di antara mereka ada yang menjadi imam (berada di depan) dan yang lainnya sebagai makmum (berada di belakang imam) yang bertujuan untuk mengerjakan amal kebajikan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pembiasaan, shalat, shalat dhuhur dan shalat berjamaah, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan shalat dzhuhur berjamaah dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3. Aspek-aspek Pelaksanaan Shalat Berjamaah

a. Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Allah swt., menegaskan bahwa shalat yang difardhukan (wajib) itu mempunyai waktu tertentu.[59] Ketentuan waktu pelaksanaan tersebut mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya.

Ketaatan melaksanakan shalat tepat pada waktunya dapat menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Karena waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan para pelaksana shalat agar terbiasa disiplin dalam shalat dan mendidik manusia agar teratur serta disiplin dalam kehidupannya.

b. Keteraturan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Semua amal baik yang dikerjakan oleh seseorang hendaklah dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Begitu puladengan shalat berjamaah yang hendaknya dilakukan secara terus menerus dan teratur. Dengan demikian, seseorang akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena sudah sering dilakukan. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik.

[59]Hasbi Ash-Syiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid…, op. cit.*, h. 117.

Setiap melaksanakan shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya ke hadapan Allah swt, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya.[60] Setelah melaksanakan shalat ia dapat kembali dalam kegiatan rutinnya dengan jiwa yang bersih dan semangat yang baru. Pribadi yang sudah terkontrol tersebut akan terus menerus melakukan shalat lima kali sehari semalam.

Keteraturan dalam shalat berjamaah antara lain, persamaan gerak antara makmum dengan imam, artinya bahwa seorang makmum harus mengikuti gerakan imam tanpa mendahuluinya. Kemudian adanya keseragaman dalam shalat, yakni meluruskan, merapatkan, dan menutupi shaf yang kosong sebelum mulai shalat.

Selanjutnya harus memenuhi persyaratan shalat berjamaah, yaitu berniat mengikuti imam (jadi makmum), mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh imam, jangan mendahului imam, keduanya berada dalam satu tempat, tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, dan niat shalat sama (cocok).

c. Kesadaran dan ketaatan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Segala amal ibadah harus dilaksanakan atas kemauan dalam jiwa, tanpa ada pengaruh dari siapapun yaitu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah swt, kesadarannya terhadap ketidak berdayaannya dihadapan Allah swt, dan kesadaran akan kerahiman-Nya.

Begitu juga ketika melaksanakan shalat berjamaah seorang muslim harus hadir hatinya dalam shalat, sehingga kesadaran berbuat dan berucap selalu

[60]Mahmud, *Motode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 27.

bersama-sama dengan perbuatan dan ucapan. Shalat itu dilakukan hanya untuk Allah swt semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah swt, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.[61]

Ketika kesadaran diri sudah mulai tumbuh dari dalam jiwa, maka akan diikuti dengan ketaatan. Shalat berjamaah membiasakan umat untuk bersatu, berkumpul, dan taat kepada pemimpinnya (imam) dan shalat jamaah ini adalah kepemimpinan dalam skala kecil, karena makmum secara persis mencontoh dan mengikuti imam yang satu.

Salah satu hikmah shalat berjamaah yaitu mempertunjukkan bagaimana sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap persamaan derajat dan kepatuhan sebagai bawahan terhadap atasannya.

4. Keutamaan dan Hikmah Shalat Berjamaah.

Shalat berjamaah memiliki keutamaan tersendiri dibandingkan dengan shalat sendirian, di antara keutamaan tersebut ialah: pertama, shalat berjamaah lebih *afdhal* (baik) dan lebih besar pahalanya 27º. Kedua, seseorang yang shalat berjamaah akan dilipatgandakan 25 kali lipat dibandingkan shalat dirumah. Ketiga, setiap langkah kaki seseorang yang hendak pergi ke masjid untuk shalat berjamaah akan diangkat derajatnya dan dihapuskan dosanya. Keempat, seseorang yang shalat berjamaah akan didoakan oleh para malaikat selama ia berada ditempat dalam keadaan suci atau tidak berhadas. Baik itu shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya memiliki keutamaan dan hikmah atau manfaat tersen diri. Allah

[61]Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002), h. 27-28.

swt, tidak semata-mata memerintahkan untuk beribadah melainkan pasti ada manfaat yang dirasakan oleh setiap hamba-Nya yang menjalankan ibadah. Pertama, hikmah shalat berjama'ah ditinjau dari segi sosial menurut Abdurraziq, yaitu:[62]

a. Membangun *Ukhuwwah Islamiyah*

Shalat berjamaah menjadi tempat berkumpul orang-orang yang jarang dipertemukan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui shalat berjamaah dapat membangun serta mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*) sesame muslim.

b. Menumbuhkan Rasa Kasih Sayang.

Melalui pelaksanaan shalat berjamaah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Jika ada yang sakit dijenguk, dan jika ada kesusahan cepat dibantu. Karena seringnya bertemu, maka akan tumbuh dalam diri umat Islam rasa cinta dan kasih sayang.

c. *Ta'aruf* (saling mengenal).

Shalat berjamaah mempertemukan semua umat muslim. Dari sinilahakan mengetahui dan mengenal siapa saja orang-orang baru di sekitar kita.

d. Saling Memberikan Motivasi.

Bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan shalat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.

---

[62]Mahir Mansur Abdurraziq, *Mukjijat Shalat Berjamaah, terj. Abdul Majid Alimin* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 70.

e. Umat Islam Senantiasa Bersatu.

Shalat berjamaah dapat mengokohkan persatuan umat Islam sehingga tidak mudah berpecah belah. Hal ini karena semua umat muslim memiliki satu tujuan, yaitu menegakkan agama Allah swt.

f. Menumbuhkan Perasaan Sama dan Sederajat.

Shalat berjamaah itu semua sama di hadapan Allah swt, sehingga menumbuhkan persamaan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka. Tidak ada pengistimewaan tempat bagi orang kaya, pemimpin, dan penguasa duduk berdampingan dengan orang-orang biasa.

g. *Ta'awun* (saling tolong menolong).

Adanya pertemuan dengan seluruh umat, membuat seorang muslim menjadi perhatian dengan orang-orang di sekitar. Hal tersebut akan menciptakan rasa saling memenuhi kebutuhan, saling merasakan penderitaan dan kesenangan orang lain sehingga akan tercipta suasana saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

a. Hikmah Shalat.

Shalat menurut tinjauan kesehatan ini dijelaskan oleh Saboe yang mengemukakan pendapat ahli-ahli (sarjana) kedokteran yang termasyhur terutama dibarat.[63] Mereka berpendapat sebagai berikut:

1) Bersedekap, meletakkan telapak tangan kanan diatas pergelangan tangan kiri. Sikap seperti ini akan memudahkan aliran darah mengalir

[63]Saboe, Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prevalensi (Gorontalo: Jurnal Keperawatan Universitas Negeri, 2013), h. 3.

kembali kejantung, serta memproduksi getah bening dan air jaringan dari kedua persendian tangan akan menjadi lebih baik sehingga gerakan didalam persendian akan menjadi lebih lancar.

2) Ruku', yaitu membungkukkan badan dan meletakkan telapak tangan diatas lutut sehingga punggung sejajar merupakan suatu garis lurus. Sikap yang demikian ini akan mencegah timbulnya penyakit yang berhubungan dengan ruas tulang belakang, ruas tulang punggung, ruas tulang leher, ruas tulang pinggang, dan sebagainya.
3) Sujud,sikap ini menyebabkan semua otot-otot bagian seakan bergerak. Hal ini bukan saja menyebabkan otot-otot menjadi besar dan kuat, tetapi peredaran urat-urat darah sebagai pembuluh nadi dan pembuluh darah serta limpa akan menjadi lancar ditubuh kita.
4) Duduk *Iftirasy* (duduk antara dua sujud dan tahiyat awal), posisi duduk seperti ini menyebabkan tumit menekan otot-otot pangkal paha, hal ini mengakibatkan pangkal paha terpijit. Pijitan tersebut dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit saraf pangkal paha (*neuralgia*) yang menyebabkan tidak dapat berjalan. Disamping itu urat nadi dan pembuluh darah balik disekitar pangkal paha dapat terurut dan terpijit sehingga aliran darah terutama yang mengalir kembali kejantung dapat mengalir dengan lancar. Hal ini dapat menghindarkan dari penyakit bawasir.
5) Duduk *tawaruk* (tahiyat akhir), duduk seperti ini dapat menghindarkan penyakit bawasir yang sering dialami wanita yang hamil. Kemudian duduk tawaruk ini juga dapat untuk mempermudah buang air kecil.

6) Salam, diakhiri dengan menoleh kekanan dan kekiri. Hal ini sangat berguna untuk memperkuat otot-otot leher dan kuduk, selain itu dapat pula untuk menghindarkan penyakit kepala dan kuduk kaku.

b. Kesehatan Psikis

1) Shalat berjamaah dapat membantu konsentrasi pikiran. Disamping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat orang yang melakukannya, seperti timbulnya perasaan bahwa yang dikerjakan itu penting, sehingga dorongan untuk mengerjakannya meningkat.

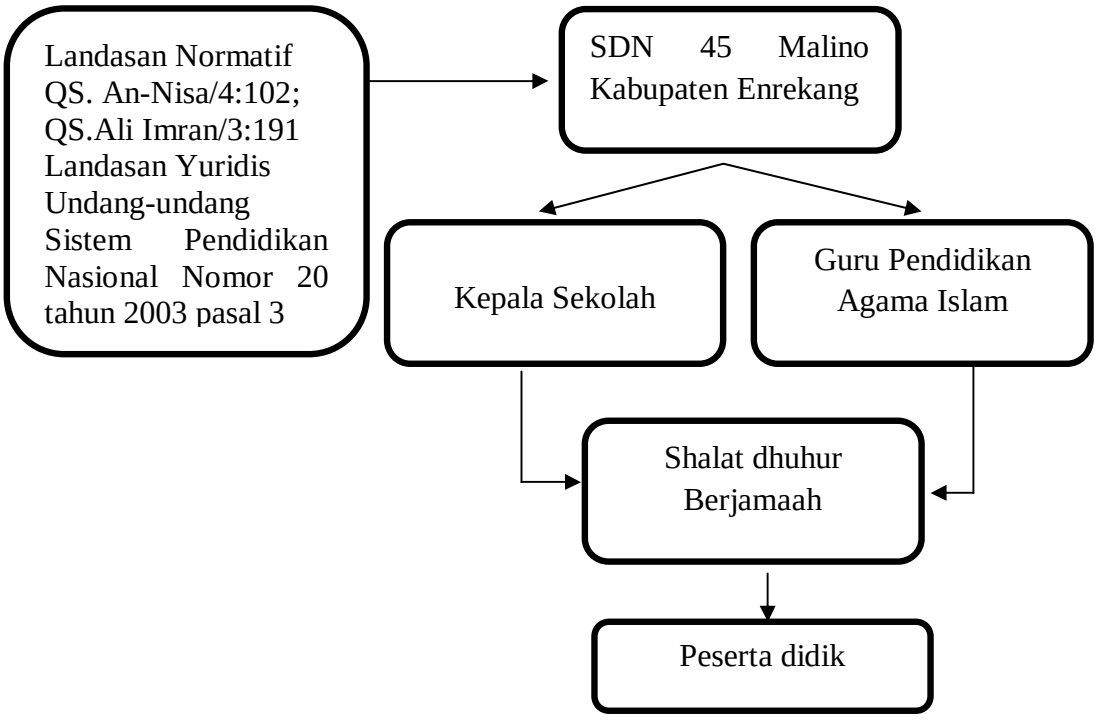
2) Shalat berjama'ah dapat menjauhkan dari sikap egois. Ketika seseorang mengikuti imam secara tepat, tidak bertakbir sebelum imam bertakbir, tidak mendahului gerakan imam dan tidak pula terlambat jauh darinya serta tidak melakukan gerakan bebarengan dengannya, maka hal tersebut dapat melatih untuk menahan sikap egois.

C. *Kerangka Pikir Penelitian.*

Shalat diwajibkan kepada setiap muslim, yang *baliq*, dan berakal, kecuali yang sedang haid dan nifas. Shalat tidak diwajibkan kepada orang-orang gila dan orang-orang kafir. Adapun kepada anak kecil, bagi orang tua atau para wali diwajibkan mengajarkan kepada mereka bagaimana tata cara shalat yang benar saat berada di rumah dan jika mereka berada di lingkungan sekolah maka menjadi tanggung jawab sepenuhnya kepala sekolah dan guru khususnya guru Pendiidkan Agama Islam, kemudian mereka harus diperintahkan untuk menunaikannya

apabila telah menginjak usia tujuh tahun, dengan tujuan mendidik dan membiasakan mereka.

Pembinaan ibadah peserta didik terutama dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah pasti adanya penghambat/penghalang, sehingga hasil yang kita harapkan tidak maksimal atau tidak tercapai sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu disini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan shalat berjamaaah sehingga hasil yang diharapkan tercapai. Disinilah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk melakukan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah sebelum peserta didik kembali ke rumah. Berikut kerangka pikir yang akan diuraikan ke dalam bentuk bagan:



Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu.[64]

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang di dasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandagan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.[65]

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan sebuah penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang yang terletak di Desa Malino Kabupaten Enrekang.

Secara geografis SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang berada di tempat yang strategis karena letaknya yang dekat dari jalan raya, akses untuk menuju sekolah ini juga mudah untuk dijangkau. Dipandang dari segi prosedur yang ditempuh penulis dalam aktifitas penelitian, tesis ini menerapkan pendekatan

[64]Syamsuddin AR, Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 14.

[65]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 52

kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[66] Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif.

Menurut Best dalam buku Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi obyek sesuai apa adanya.[67] Peneliti deskriptif yang baik sebenarnya memiliki proses dan dasar yang sama seperti penelitian kualitatif lainnya. Disamping itu, penelitian ini juga memerlukan tindakan yang teliti pada setiap komponennya agar dapat menggambarkan subyek atau obyek yang diteliti.

Suatu penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya. Adapun tujuan peneliti deskriptif menurut Arif Furchan adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu kondisi.[68]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan suatu gejala ataupun keadaan secara sistematis sehingga obyek peneliti menjadi jelas, dalam hal ini berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kesadaran peserta didik melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

---

[66]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

[67]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

[68]Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 447.

B. Pendekatan Penelitian.

1. Pendekatan pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.
2. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.
3. Pendekatan teologi adalah cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma agama atau simbol keagamaan.

C. Sumber Data.

Loflard yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber datadalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[69]

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap penting. Selain data itu diperoleh dari informan, data juga diperoleh dari dokumentasi yang menunjang. Data dalam penelitian diperoleh melalui sumber lapangan, yaitu:

1. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitiann dan

[69]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2000), h. 112.

sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.[70] Sumber data primer dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. [71]

Pencatatan sumber data primer melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain, serta peserta didik yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

2. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto atau sumber data kedua sesudah sumber data primer.[72] Sumber data sekunder adalah data yang mengandung dan melengkapi sumber data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang memperkuat hasil temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Peneliti akan melakukan terlebih dahulu studi literatur yakni mengumpulkan, mengidentifikasi, memahami, jurnal dan buku serta memahami referensi yang berkaitan dengan konsep pendidikan.

---

[70]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasara* (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2013), h. 129.

[71]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif …, op.cit*, h. 157.

[72]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran edisi Pertama…, op.cit*, h. 129.

D. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.[73] Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi.

Untuk melakukan observasi peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai acuannya. Selain menggunakan pedoman observasi, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena lain yang muncul.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara akan digunakan untuk melakukan wawancara dengan informan agar wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan teratur.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung-jawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.[74] Dalam penelitian ini penulis mengunjungi dan mengadakan pengamatan langsung di sekolah. Observasi ini diperoleh untuk

[73]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (cet. 2, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 136.

[74]Sutrisno Hadi, *Metode Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973), h. 159.

memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi. Menurut Nasution dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[75]

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[76] Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang didasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau atau peraturan instruksi yang ada di sekolah.

F. Teknik Analisis Data.

Nasution, berpendapat analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.[77] Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat

---

[75]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2009), h. 226.

[76]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif …, op. cit.*, h. 135.

[77]S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar* (Cetakan Keempat,Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 72.

digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data.[78] Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Reduksi data atau proses transformasi diartikan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah ke dalam satuan konsep, kategori atau tema tertentu.[79]

Peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data, sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Display* Data.

Display data atau penyajian data adalah kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data dapat berbentuk bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya atau bentuk-bentuk lain.[80] Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi

---

[78]H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 35-36.

[79]Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 193.

[80]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yangperlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Menarik Kesimpulan (*verifikasi*).

Penarikan kesimpulan atau *verifikasi* adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.[81]

[81]Sutrisno Hadi, *Methodology Research* (Edisi IV,Jilid II, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Umum Objek Penelitian*

Nama Sekolah SD Negeri 43 Malino NPSN40305775 Jenjang Pendidikan SD Status Sekolah Negeri Alamat Sekolah Malino Kode Pos 91761 Kelurahan Batu Mila Kecamatan Kecamatan Maiwa Kabupaten/Kota Kabupaten Enrekang Provinsi Prov. Sulawesi Selatan Negara Indonesia Data Pelengkap SK Pendirian Sekolah02/SD-MLN/XI/1952 Tanggal SK Pendirian1952-11-10 Status Kepemilikan Pemerintah Pusat SK Izin Operasional03/SD-MLN/XI/1952 Tgl SK Izin Operasional1952-11-25 Nomor Rekening1212020000001139 Nama Bank BPD Sulawesi Selatan Cabang KCP/Unit BPD Sulawesi Selatan Cabang Enrekang Rekening Atas Nama SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang Ya Memungut Iuran Tidak NPWP485443436803000. Waktu Penyelenggaraan Sehari Penuh/5 hari Bersedia Menerima Bos? Ya Sertifikasi ISO9001:2008 Sumber Listrik PLN Daya Listrik (watt) 900.

Tabel 2
Keadaan Guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	2	3	4	5
1	Abdul Salim	L	PNS	Kepala Sekolah
2	Andi Nurhajra D Andi Lamai	P	Honor Daerah TK. II Kab/Kota	Guru Kelas
3	Ayu Fitriah Ashari	P	CPNS	Guru Kelas

4	Hasnawati	P	PNS	Guru Mapel
5	Liani	P	PNS	Guru Kelas
6	Misnawati	P	PNS	Guru Mapel
7	Muh. Ali	L	Tenaga Honor Sekolah	Penjaga
1	2	3	4	5
8	Nuraeni Lakitta	P	PNS	Guru Kelas
9	Nurdin	L	PNS	Guru Kelas
10	Ramlah	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
11	Rusmawati	P	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Perpustakaan
12	Sinar Mustamin	P	PNS	Guru Kelas
13	Suherni	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
14	Surianti	P	Honor	Guru PAI

Sumber Data: Dokumen di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

Tabel 3

Keadaan Peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta didik			Wali Kelas	Ruangan
			L	P	Total		
1	Kelas 1	1	13	15	28	Liani	Ruang Kelas 1
2	Kelas 2	2	15	9	24	Nurdin	Ruang Kelas 2
3	Kelas 3	3	5	16	21	Ramlah	Ruang Kelas 3
4	Kelas 4	4	14	11	25	Sinar Mustamin	Ruang Kelas 4

5	Kelas 5	5	17	10	27	Nuraeni Lakitta	Ruang Kelas 5
6	Kelas 6	6	14	16	30	Ayu Fitriah Ashari	Ruang Kelas 6

Sumber Data: Dokumen di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

Tabel 4
Keadaan Sarana Prasarana di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang

No	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Meja Peserta didik	Ruang Kelas 4	Milik	16
2	Kursi Peserta didik	Ruang Kelas 4	Milik	16
3	Meja Guru	Ruang Kelas 4	Milik	1
4	Kursi Guru	Ruang Kelas 4	Milik	1
5	Papan Tulis	Ruang Kelas 4	Milik	1
6	Lemari	Ruang Kelas 4	Milik	1
7	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 4	Milik	1
8	Rak hasil karya peserta	Ruang Kelas 4	Milik	1
9	Tempat Sampah	Ruang Kelas 4	Milik	1
10	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 4	Milik	1
11	Jam Dinding	Ruang Kelas 4	Milik	1
12	Kotak kontak	Ruang Kelas 4	Milik	1
13	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 4	Milik	3
14	Lainnya	Ruang Kelas 4	Milik	1
15	Alat Peraga	Ruang Kelas 4	Milik	2
16	Papan Pajang	Ruang Kelas 4	Milik	1
17	Soket Listrik	Ruang Kelas 4	Milik	1
18	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 4	Milik	1
19	Meja Peserta didik	Ruang Kelas 1	Milik	27
20	Kursi Peserta didik	Ruang Kelas 1	Milik	27
21	Meja Guru	Ruang Kelas 1	Milik	1
22	Kursi Guru	Ruang Kelas 1	Milik	1
23	Papan Tulis	Ruang Kelas 1	Milik	1
24	Lemari	Ruang Kelas 1	Milik	1
25	Rak hasil karya Peserta didik	Ruang Kelas 1	Milik	1

26	Tempat Sampah	Ruang Kelas 1	Milik	1
27	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 1	Milik	1
28	Jam Dinding	Ruang Kelas 1	Milik	1
29	Kotak kontak	Ruang Kelas 1	Milik	1
30	Meja Baca	Ruang Kelas 1	Milik	1
31	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 1	Milik	3
32	Lainnya	Ruang Kelas 1	Milik	1
33	Lainnya	Ruang Kelas 1	Milik	1
1	2	3	4	5
34	Lainnya	Ruang Kelas 1	Milik	1
35	Lainnya	Ruang Kelas 1	Milik	1
36	Lainnya	Ruang Kelas 1	Milik	1
37	Alat Peraga	Ruang Kelas 1	Milik	3
38	Papan Pajang	Ruang Kelas 1	Milik	1
39	Soket Listrik	Ruang Kelas 1	Milik	1
40	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 1	Milik	1
41	Tempat Sampah	WC Guru	Milik	1
42	Tempat cuci tangan	WC Guru	Milik	1
43	Kloset Jongkok	WC Guru	Milik	1
44	Tempat Air (Bak)	WC Guru	Milik	1
45	Gayung	WC Guru	Milik	1
46	Gantungan Pakaian	WC Guru	Milik	1
47	Lainnya	WC Guru	Milik	1
48	Gayung (*Small Bucket*)	WC Guru	Milik	1
49	Gayung Air	WC Guru	Milik	1
50	Tempat Air	WC Guru	Milik	1
51	Meja Peserta didik	Ruang Kelas 5	Milik	20
52	Kursi Peserta didik	Ruang Kelas 5	Milik	20
53	Meja Guru	Ruang Kelas 5	Milik	1
54	Kursi Guru	Ruang Kelas 5	Milik	1
55	Papan Tulis	Ruang Kelas 5	Milik	1
56	Lemari	Ruang Kelas 5	Milik	1
57	Rak hasil karya Peserta didik	Ruang Kelas 5	Milik	1
58	Tempat Sampah	Ruang Kelas 5	Milik	1
59	Tempat Sampah	Ruang Kelas 5	Milik	1
60	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 5	Milik	1
61	Jam Dinding	Ruang Kelas 5	Milik	1
62	Kotak kontak	Ruang Kelas 5	Milik	1
63	Lainnya	Ruang Kelas 5	Milik	1
64	Lainnya	Ruang Kelas 5	Milik	1

65	Lainnya	Ruang Kelas 5	Milik	1
66	Alat Peraga	Ruang Kelas 5	Milik	2
67	Papan Pajang	Ruang Kelas 5	Milik	1
68	Soket Listrik	Ruang Kelas 5	Milik	1
69	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 5	Milik	1
70	Meja Peserta didik	Ruang Kelas 6	Milik	25
1	2	3	4	5
71	Kursi Peserta didik	Ruang Kelas 6	Milik	25
72	Meja Guru	Ruang Kelas 6	Milik	1
73	Kursi Guru	Ruang Kelas 6	Milik	1
74	Papan Tulis	Ruang Kelas 6	Milik	1
75	Lemari	Ruang Kelas 6	Milik	1
76	Rak hasil karya Peserta didik	Ruang Kelas 6	Milik	1
77	Tempat Sampah	Ruang Kelas 6	Milik	1
78	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 6	Milik	1
79	Jam Dinding	Ruang Kelas 6	Milik	1
80	Kotak kontak	Ruang Kelas 6	Milik	1
81	Lainnya	Ruang Kelas 6	Milik	1
82	Lainnya	Ruang Kelas 6	Milik	1
83	Lainnya	Ruang Kelas 6	Milik	1
84	Alat Peraga	Ruang Kelas 6	Milik	2
85	Papan Pajang	Ruang Kelas 6	Milik	1
86	Soket Listrik	Ruang Kelas 6	Milik	1
87	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 6	Milik	1
88	Meja Peserta didik	Ruang Kls 1B	Milik	14
89	Kursi Peserta didik	Ruang Kls 1B	Milik	14
90	Meja Guru	Ruang Kls 1B	Milik	1
91	Kursi Guru	Ruang Kls 1B	Milik	1
92	Meja Guru	Ruang Perpus	Milik	1
93	Papan Tulis	Ruang Perpus	Milik	1
94	Lemari	Ruang Perpus	Milik	2
95	Tempat Sampah	Ruang Perpus	Milik	1
96	Jam Dinding	Ruang Perpus	Milik	1
97	Kotak kontak	Ruang Perpus	Milik	1
98	Rak Buku	Ruang Perpus	Milik	3
99	Rak Majalah	Ruang Perpus	Milik	2
100	Rak Surat Kabar	Ruang Perpus	Milik	1
101	Meja Baca	Ruang Perpus	Milik	18
102	Kursi Baca	Ruang Perpus	Milik	6

103	Kursi Kerja	Ruang Perpus	Milik	1
104	Meja Kerja / sirkulasi	Ruang Perpus	Milik	1
105	Lemari Katalog	Ruang Perpus	Milik	1
106	Papan pengumuman	Ruang Perpus	Milik	1
107	Meja Multimedia	Ruang Perpus	Milik	1
108	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Perpus	Milik	3
1	2	3	4	5
109	Simbol Kenegaraan	Ruang Perpus	Milik	3
110	Tempat Tidur UKS	Ruang Perpus	Milik	1
111	Meja UKS	Ruang Perpus	Milik	1
112	Kursi UKS	Ruang Perpus	Milik	1
113	Perlengkapan P3K	Ruang Perpus	Milik	1
114	Abacus	Ruang Perpus	Milik	1
115	Braille kit	Ruang Perpus	Milik	1
116	Globe timbul	Ruang Perpus	Milik	1
117	Magnifier lens set	Ruang Perpus	Milik	1
118	Papan braille	Ruang Perpus	Milik	1
119	Papan geometri	Ruang Perpus	Milik	1
120	Peta timbul	Ruang Perpus	Milik	1
121	Reglet dan pena	Ruang Perpus	Milik	1
122	Sistem Simbol Braille	Ruang Perpus	Milik	1
123	Lainnya	Ruang Perpus	Milik	1
124	Lemari	Ruang Perpus	Milik	2
125	Alat Multimedia	Ruang Perpus	Milik	1
126	Soket Listrik	Ruang Perpus	Milik	1
127	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Perpus	Milik	1
128	Sumber Belajar Lain	Ruang Perpus	Milik	1
129	Meja Peserta didik	Ruang Kelas 2	Milik	15
130	Kursi Peserta didik	Ruang Kelas 2	Milik	14
131	Meja Guru	Ruang Kelas 2	Milik	1
132	Kursi Guru	Ruang Kelas 2	Milik	1
133	Papan Tulis	Ruang Kelas 2	Milik	1
134	Lemari	Ruang Kelas 2	Milik	1
135	Rak hasil karya	Ruang Kelas 2	Milik	1
136	Tempat Sampah	Ruang Kelas 2	Milik	1
137	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 2	Milik	1
138	Jam Dinding	Ruang Kelas 2	Milik	1
139	Jam Dinding	Ruang Kelas 2	Milik	1
140	Kotak kontak	Ruang Kelas 2	Milik	1
141	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 2	Milik	3
142	Lainnya	Ruang Kelas 2	Milik	1

143	Lainnya	Ruang Kelas 2	Milik	1
144	Alat Peraga	Ruang Kelas 2	Milik	2
145	Papan Pajang	Ruang Kelas 2	Milik	1
146	Soket Listrik	Ruang Kelas 2	Milik	1
147	Soket Listrik/Kotak	Ruang Kelas 2	Milik	1
1	2	3	4	5
148	Meja Peserta didik	Ruang Kelas 3	Milik	27
149	Kursi Peserta didik	Ruang Kelas 3	Milik	1
150	Meja Guru	Ruang Kelas 3	Milik	1
151	Meja Guru	Ruang Kelas 3	Milik	1
152	Kursi Guru	Ruang Kelas 3	Milik	1
153	Papan Tulis	Ruang Kelas 3	Milik	1
154	Lemari	Ruang Kelas 3	Milik	1
155	Rak hasil karya	Ruang Kelas 3	Milik	1
156	Tempat Sampah	Ruang Kelas 3	Milik	1
157	Tempat Sampah	Ruang Kelas 3	Milik	1
158	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 3	Milik	1
159	Jam Dinding	Ruang Kelas 3	Milik	1
160	Kotak kontak	Ruang Kelas 3	Milik	1
161	Meja Baca	Ruang Kelas 3	Milik	1
162	Simbol Kenegaraan	Ruang Kelas 3	Milik	3
163	Alat Peraga	Ruang Kelas 3	Milik	2
164	Papan Pajang	Ruang Kelas 3	Milik	1
165	Soket Listrik	Ruang Kelas 3	Milik	1
166	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 3	Milik	1

Sumber Data: Dokumen di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

B. *Hasil Penelitian.*

4. Peranan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Peserta didik untuk Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

Pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan bab III pada tesis ini.

Data yang dianalisa dalam data skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang. Berikut penuturan dari salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

> Pelaksanaan shalat berjamaah sudah berlangsung sejak mushalla sekolah bisa digunakan, sebelumnya peserta didik melaksanakan shalat di ruang perpustakaan. Semenjak tahun 2009 mushalla bisa difungsikan untuk kegiatan sekolah maka seluruh peserta didik, guru-guru dan karyawan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushalla, yang menjadi pengerak pelaksanaan shalat berjamaah adalah guru Pendidikan Agama Islam, guru tersebut merancang program pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

Ibadah adalah tugas manusia sebagai hamba dari Tuhan Semesta Alam. Kesadaran beribadah dalam hidup hakekatnya adalah bahwa seluruh aktivitas hidup manusia ini sebenarnya hanya untuk menjalankan perintah atau kehendak Allah swt saja, yaitu hanya untuk beribadah atau menyembah Allah swt saja.

Kesadaran ibadah adalah bagian yang terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Kegemaran mengerjakan ibadah merupakan latihan akhlak yang dimaksudkan untuk pembentukan kebiasaan, ketabahan, kedisiplinan, dan ketaatan yang murni. Kita harus mengerjakan ibadah tanpa ada keterpaksaan dan menempatkan ibadah sebagai suatu kebutuhan.

Kesadaran beribadah peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, perlu diketahui arti dan pentingnya ibadah menurut mereka, sehingga diketahui motivasi mereka mengerjakan ibadah.

Adapun arti dan pentingnya ibadah menurut salah satu peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, bahwa:

> Ibadah adalah menyembah pada Tuhan yang bertujuan untuk mencari ridha-Nya, mengurangi dosa, dan merupakan kewajiban setiap umat.[82]

Sedangkan pernyataan dari guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, yang mengatakan bahwa:

> Ibadah adalah taat kepada Allah swt dan menyembah-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang tidak hanya berupa rukun Islam saja tetapi juga seperti shalat sunah, puasa sunah, tolong-menolong, dan menjaga lingkungan. Pentingnya adalah agar masuk surga, mendapat pahala, dicintai Allah swt dan sesama manusia, juga sebagai alat kontrol diri.[83]

Selanjutnya berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, beliau menjelaskan bahwa:

> Dalam pelaksanaan shalat berjamaah memiliki beberapa rangkaian kegiatan yang telah menjadi rutinitas. Guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan wakil kepeserta didikan membuat jadwal yang bertugas menjadi muazin, kultum dan pembaca do'a, sedangkan yang menjadi imam adalah salah seorang dari guru yang hadir. Jadwal tersebut disusun perkelas, dan ketua kelas bertugas mengkordinir anggota kelasnya yang bertugas sebagai pelaksana shalat berjamaah. Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari sekolah, kecuali pada hari jum'at. Setiap peserta didik diwajibkan shalat zuhur berjamaah.[84]

Berdasarkan wawancara di atas terlihat keseriusan sekolah terhadap pelaksanaan shalat berjamaah, dengan cara mewajibkan seluruh warga sekolah

---

[82]Liani, Guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 April 2021.

[83]Surianti, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 April 2021.

[84]Surianti, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 April 2021.

untuk shalat zuhur secara berjamaah. Yang didukung dengan berbagai program yang telah terstruktur untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, dan ini sejalan dengan visi sekolah yang pertama yaitu: meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami.

Pernyataan dari peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, bahwa:

> Ibadah adalah kewajiban setiap umat Muslim yang apabila ditinggalkan mendapat dosa.[85]

Pernyataan dari peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, bahwa:

> Ibadah adalah menjalankan kewajiban kepada Allah swt, tidak hanya shalat, zakat, puasa dan haji saja akan tetapi juga seperti tolong-menolong, menuntut ilmu, tersenyum, dan lain-lain.[86]

Pernyataan dari peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, bahwa:

> Ibadah adalah hal yang wajib yang perlu dilaksanakan setiap umat sesuai kepercayaannya, yang tidak hanya shalat tetapi juga membantu orang dan tersenyum.[87]

Pernyataan dari peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, bahwa:

> Ibadah adalah suatu kegiatan wajib yang cakupannya luas dan penting sebagai alat pengendalian diri.[88]

Pernyataan peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, bahwa:

---

[85]Arifin, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 April 2021.

[86]Dinda Karmila Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 April 2021.

[87]Muhammad Adam, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 April 2021.

[88]Susanti, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 April 2021.

> Ibadah adalah sesuatu yang dilakukan untuk bekal di akhirat dan sebagai tiang agama, tidak hanya berupa sholat tetapi juga shodaqoh, berbuat baik, dan tolong-menolong.[89]

Pernyataan peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang tersebut dapat dipahami bahwa ibadah merupakan kewajiban setiap umat Muslim.

Peserta didik memahami arti ibadah sebagai suatu kewajiban manusia untuk menjalankan perintah Allah swt, dan menjauhi larangan-larangan-Nya agar selamat dunia akhirat dan sebagai alat pengendali diri agar tidak terjerumus kepada kesesatan. Mereka sependapat bahwa ibadah itu cakupannya luas, bukan hanya sebatas ibadah ritual tetapi multidimensional.

Pemahaman peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka menyadari bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai keridhoan Allah swt, dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Hal kesadaran beribadah peserta didik, guru mengatakan bahwa:

> Kesadaran beribadah peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ada yang kurang dan ada yang bagus.[90]

Pernyataan guru mengindikasikan bahwa memang ibadah itu merupakan ritual yang mengikat tetapi tidak memaksa. Kesadaran beribadah timbul dari rasa ikhlas dan ridha antara abdun dan Ma'bud, sehingga kesadaran beribadah peserta didik juga berbeda.

Adapun kesadaran beribadah peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang secara global adalah seperti yang diceritakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, sebagai berikut:

---

[89]Syahrir, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 April 2021.

[90]Widiayah Safitri, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 April 2021.

> Sudah banyak perubahan dalam hal kesadaran beribadah. Ibadah mereka meningkat melalui kegiatan keagamaan disekolah, tapi dikarenakan terkadang lupa syarat dan rukun shalat, seperti bercanda waktu shalat, ibadah mereka belum bisa dikatakan sempurna. Mereka juga memahami pelajaran tentang ibadah dan melaksanakannya seperti melakukan shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha, infaq jumat, tolong-menolong, dan menjaga lingkungan sekitar masjid sehingga juga berimbas pada kesadaran beribadah mereka.[91]

Terkait dengan program kegiatan keagamaan yang ada di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang seperti yang dikemukakan beliau diantaranya adalah sholat dhuhur berjamaah, shalat dhuha bergiliran, infaq jumat, bimbingan rohani Islam, pondok ramadhan, PHBI dengan lomba-lomba keagamaan, pesantren kilat, halal bi halal pagi, dan melantunkan asmaul husna sebelum memulai pelajaran serta membaca al-Qur'an.

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, terkait kesadaran beribadah peserta didik didukung oleh pernyataan bapak Kepala Sekolah, di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

> Selama 4 bulan saya disini, anak-anak kesadaran beribadahnya sudah bagus, dan pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan. Seperti pada shalat dzuhur berjamaah, mulanya yang minat itu hanya sekitar 10 peserta didik. Kemudian dijadwal bergiliran sehingga yang sholat dhuha sekarang meningkat. Kemudian pada saat shalat dhuhur, peserta didik juga ikut berjamaah, dan saya memerintahkan kepada guru untuk mengecek peserta didik ke kelas. Kemudian ada program pesantren kilat.[92]

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut dapat dipahami bahwa pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik dengan program shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan pesantren kilat walau masih ada kendala biaya dan orangtua peserta didik yang tidak mengizinkan anaknya ikut

[91]Surianti, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 27 April 2021.

[92]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 27 April 2021.

pesantren kilat. Dari peserta didik yang mengikuti program pesantren kilat ini mereka mengalami peningkatan kesadaran beribadah. Kepala Sekolah juga memerintahkan guru untuk mengecek ke kelas pada saat waktu shalat dhuhur.

Pernyataan Kepala Sekolah di atas terdapat pernyataan pendukung lainnya yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, berikut hasil wawancaranya:

> Dengan latar belakang peserta didik yang orangtuanya banyak yang bekerja sebagai pekerja diluar daerah, pada mulanya masuk ke sekolah ini yang sadar ibadah tidak ada 10%. Dengan adanya program kegiatan keagamaan kesadaran beribadah peserta didik meningkat 75%.[93]

Terdapat juga pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, yang mengatakan bahwa kesadaran beribadah peserta didik:

> Sudah meningkat. Karena kegiatan keagamaan yang rutin sehingga saya mengatakan meningkat seperti kegiatan shalat berjamaah, Isra' miraj, dan ceramah. Kalau hari senin setiap dua minggu sekali itu ada siraman rohani di masjid. Ada juga infaq jum'at.[94]

Pernyataan dari salah satu peserta didik, yang mengatakan bahwa:

> Kesadaran beribadah peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang sangat baik. Karena ketika jam terakhir itu peserta didik mengikuti sholat dhuhur berjamaah, kemudian di pagi hari sebelum KBM peserta didik melantunkan asmaul husna, ada juga yang mengikuti program pesantren kilat.[95]

---

[93]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 April 2021.

[94]Nurfadillah, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 April 2021.

[95]Haikal Ferdiansyah Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 April 2021.

Kesadaran beribadah adalah aspek mental dalam aktivitas ibadah. Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melakukan aktivitas ibadah bukan berarti dia telah sepenuhnya memiliki kesadaran beribadah.

Bisa jadi aktivitas ibadah seseorang yang dinilai sangat baik masih ada unsur keterpaksaan dalam melakukan ibadah ataupun ada motivasi-motivasi lain dalam melakukan ibadah selain untuk mencari Ridha Allah swt.

Hasil observasi di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, pada suatu waktu, ketika jam pertama mulai, peserta didik menunggu kedatangan guru untuk menyuruh melantunkan Asmaul Husna walaupun kegiatan tersebut sudah lama dilakukan namun peserta didik tetap menunggu disuruh.

Pada waktu shalat dhuhur tiba, guru Pendidikan Agama Islam dibantu guru lainnya menyebar untuk mengecek peserta didik ke kelas. Setelah itu guru banyak peserta didik yang langsung mengambil air wudhu dan menuju masjid.

Pada lain waktu, ketika waktu shalat dhuha ada satu kelas yang berjadwal mengikutinya tetapi peserta didik kelas lain tidak ada yang ikut walaupun terdapat kelonggaran mengikuti shalat dzuhur berjamaah walau bukan kelasnya dan pada saat itu banyak kelas yang jam kosong.

Adzan dhuhur terdengar dikumandangkan oleh peserta didik. Sebelum adzan ada tilawatil Quran diputar keras sekali. Pada waktu shalat dhuhur seperti biasanya, guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya mengecek ke kelas, mengingatkan peserta didik untuk segera mengambil air wudhu dan pergi ke masjid. Ada peserta didik justru masih sibuk bermain.

Walaupun begitu terdapat banyak peserta didik yang langsung pergi ke masjid dulu. Sampai di masjid masih ada peserta didik yang bercanda, berkeliaran

dan bermain bukan malah shalat sunah tahiyatul masjid, berdzikir, dan berdoa. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan kesadaran beribadah peserta didik perlu ditingkatkan lagi. Hal itu karena guru dan peserta didik untuk segera mengambil air wudhu dan segera ke masjid, ini menandakan masih ada unsur keterpaksaan dalam melakukan ibadah shalat.

Peserta didik juga masih menunggu disuruh untuk memulai pembelajaran dengan melantunkan Asmaul Husna. Ini menunjukkan bahwa dari segi kesadaran beribadah peserta didik masih perlu diarahkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

> Kesadaran beribadah peserta didik perlu banyak pembenahan dan perlu banyak diarahkan karena belum punya rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk beribadah dan bapak ibu guru masih perlu mengecek peserta didik ke kelas. Mungkin hal tersebut karena pembiasaan dari rumah. Tetapi kalau di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang masalah sikap sudah bagus.[96]

Peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, juga mengatakan bahwa:

> Kesadaran beribadah peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang kurang karena sebagian dari anak laki-laki suka berbohong dengan alasan sakit. Mereka malas apabila disuruh ibadah dan malah pergi ke kantin. Saat mendengarkan adzan tidak langsung ke masjid, kalaupun pergi ke masjid malah bercanda. Kalau yang perempuan biasanya dengan alasan sedang haid.[97]

Pernyataan senada juga diungkapkan, peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, bahwa kesadaran beribadah peserta didik:

---

[96]Sinar Muistamin, Guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 28 April 2021.

[97]Nurul Asifah, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 28 April 2021.

> Kesadaran beribadah peserta didik kurang. Pada waktu sholat masih diuber, pergi ke kantin. Pada waktu shalat dhuhur hanya beberapa anak. Terkadang juga ada yang beralasan lapar.[98]

Peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa:

> Kesadaran beribadah peserta didik kurang karena masih ada paksaan.[99]

Beribadah dipandang sebagai sebuah ritual jika dilihat dari luar dan tidak dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Ibadah masih sebagai ritual yang dipaksakan untuk peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

> Kesadaran secara pribadi masih kurang. Beribadah dipandang sebagai sebuah ritual jika dilihat dari luar dan tidak dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Ibadah masih sebagai ritual yang dipaksakan untuk peserta didik.[100]

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal kesadaran beribadah peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, ada yang baik dan ada yang masih kurang. Sudah banyak perubahan dan peningkatan karena pihak sekolah juga selalu berusaha meningkatkan khususnya melalui program keagamaan.

Kesadaran ibadah peserta didik belum bisa dikatakan sempurna karena masih ada unsur keterpaksaan dan alasan yang dibuat-buat hanya untuk enggan beribadah. Kesadaran beribadah peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, secara pribadi juga masih perlu banyak pengarahan dan pembenahan

---

[98]Ummu Habibah, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 28 April 2021.

[99]Fatimah Az-zahra, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 28 April 2021.

[100]Nurdin, Guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 29 April 2021.

untuk menghilangkan rasa keterpaksaan sehingga muncul rasa tanggung jawab dari dalam hatinya untuk melaksanakan ibadah dan memandang ibadah tidak hanya suatu kegiatan spiritual yang dilakukan pada saat itu tapi dipandang sebagai kebutuhan, sebagaimana jasad ini butuh akan makanan dan air setiap harinya.

Kesadaran beribadah merupakan aspek mental yang tentu banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor dari dalam maupun dari luar. Melalui kegiatan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala Sekolah, di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang beliau mengatakan:

> Dari kegiatan keagamaan itu diharapkan adanya kesadaran, sehingga menjadi program yang mendidik anak kearah ibadah yang baik.[101]

Kepala Sekola juga menyatakan mengenai faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, berikut hasil wawancaranya:

> Faktor ini jelas bahwa salah satunya adalah ikut terpengaruh dengan anak-anak yang lain, seperti anak yang enggan shalat, mereka merasa terisolir, dan akhirnya mempunyai kesadaran beribadah dengan sendirinya. Faktor yang paling pokok sebenarnya adalah dari dirinya sendiri. Kebanyakan juga pembiasaan penanaman kesadaran beribadah di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk menumbuhkan karakter religius anak supaya sadar beribadah agar sesuai visi dan misi sekolah.[102]

Lingkungan pertemanan, kesadaran diri, pembiasaan ibadah di rumah, masyarakat dan di sekolah mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik di

---

[101]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 April 2021.

[102]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 April 2021.

sekolah. Walaupun begitu sekolah berusaha meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik secara terus menerus untuk membuat akhlak meresap dan sempurna karena akhlak adalah simbol kesempurnaan seorang hamba dalam beribadah. Penilaian dan pandangan tersebut juga diungkapkan oleh guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, salah seorang guru, yang mengatakan bahwa:

> Sebenarnya kebiasaan beribadah peserta didik di sekolah itu merupakan cerminan kebiasaan ibadah mereka di rumah. Faktor dari luar seperti lingkungan keluarga yang belum membiasakan diri peserta didik untuk beribadah, lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang kurang peduli terhadap aktivitas ibadah peserta didik, seperti ibu kantin yang tidak mengingatkan waktunya shalat dan malah membiarkan peserta didik jajan di kantin pada waktu shalat, dan jadwal yang belum tersosialisasikan dengan baik. Kalau faktor intern itu sebenarnya dipengaruhi oleh faktor ekstern seperti timbulnya rasa malas dan hanya ikut-ikutan saja.[103]

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, mengatakan bahwa:

> Faktor yang paling dominan sudah pasti adalah pola asuh keluarga. Karena kebanyakan orangtua pekerja luar kota dan mereka diasuh oleh nenek, maka mereka hidup dalam value yang terlalu bebas. Guru untuk mengingatkan peserta didik juga berpengaruh. Peringatan masuk waktu shalat dengan bel disertai tilawatil Qur'an juga membangun kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Rasa malas juga berpengaruh karena mungkin belum sarapan di rumah sehingga merasa letih.[104]

Banyak alasan mengapa penanaman kesadaran beribadah di rumah adalah paling penting. Yang menjadi alasan utamanya adalah karena keberadaan peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat frekuensinya rendah dan lebih banyak dirumah sehingga penanaman kesadaran beribadah hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya

[103]Hasnawati, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2021.

[104]Surianti, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30April 2021.

mungkin dilakukan di rumah. Peserta didik yang di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang menyatakan bahwa:

> Yang mempengaruhi kesadaran beribadah saya adalah dari dorongan diri sendiri, kadang juga malas, juga termotivasi oleh teman yang beribadah, keluarga, dan guru mengingatkan peserta didik, dan keseringan bermain *smartphone*.[105]

Terdapat juga pernyataan dari selaku guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, beliau mengatakan:

> Karena faktor kesadaran diri yang tidak bisa atau sulit dipupuk karena faktor pendidikan dirumah seperti oleh ibu terutama dan juga pengaruh teman sebaya. Mereka boleh berbaur asalkan jangan lebur dalam artian lebur dalam nilai nilai negative suatu kelompok pertemanan. Juga karena usia mereka yang masih pada tahap remaja sehingga mereka masih pada tahap pencarian jati diri sehingga masyarakatpun tidak bisa mengantisipasi kesadaran beribadah mereka.[106]

Peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang menyatakan bahwa:

> Yang menjadi pendorong saya dalam beribadah adalah niat dari hati dan inisiatif sendiri, takut dosa dan masuk neraka. Peserta didik lain yang juga menyatakan hal yang sama bahwa: Yang menjadi pendorong dalam melakukan ibadah adalah karena takut berdosa. Terdapat juga pernyataan yang lain dari peserta didik, dan yang menjadi pendorong saya dalam melakukan ibadah adalah karena niat sendiri dari hati, juga karena bergaul dengan teman yang mendorong kita lebih baik lagi ibadahnya.[107]

Observasi yang saya lakukan terhadap salah satu peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, sehari-hari dia jarang sekali melaksanakan shalat lima waktu. Di rumah dia tinggal bersama ibu, kakek, nenek, dan kedua adiknya. Sedangkan bapaknya bekerja di luar daerah. Seluruh anggota keluarganya sehari-

---

[105]Rahmat Hidayat, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 30 April 2021.

[106]Nuraeni Lakitta, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 30 April 2021.

[107]Subhan Ali Akbar, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 30 April 2021.

hari juga tidak sholat. Tetangganya pun acuh soal keagamaan. Letak rumahnya pun jauh dari masjid.

Waktunya lebih banyak dipakai untuk bermain *handphone*. Namun demikian ketika berada di sekolah mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Salah satu peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang mengungkapkan:

> Yang mempengaruhi kesadaran beribadah saya adalah timbulnya rasa malas, kebiasaan dari kecil, keluarga yang intensitas beribadahnya juga rendah, masjid yang jauh, dan tetangga yang kurang memperhatikan keagamaan. Saya jarang melaksanakan shalat lima waktu juga karena di rumah jarang melaksanakan shalat.[108]

Kegiatan observasi yang lain terhadap peserta didik di rumahnya. Ketika saya tanya dia tidak shalat karena lelah selepas mencari rumput. Dari pernyataan terkait faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kesadaran beribadah peserta didik adalah kesadaran diri yang sulit dipupuk, faktor usia yang masih pada anak-anak, pengaruh lingkungan pertemanan (ikut-ikutan), pembiasaan penanaman kesadaran beribadah di lingkungan keluarga, pola asuh orangtua, nasehat guru mengingatkan peserta didik, dan juga pengaruh *smartphone*.

Namun demikian ketika anak berada di sekolah, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol dan mengarahkan peserta didik untuk sadar beribadah. Dorongan dari hati dan takut dosa menjadi pendorong peserta didik untuk melakukan ibadah.

---

[108]Nur Ain Arnita, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2021.

5. Pembinaan Pelaksanaan Shalat Dzhuhur Berjamaah bagi Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

Kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah yang memungkinkan akan dipatuhi oleh semua warga sekolah adalah dengan melibatkan semua perwakilan warga sekolah untuk mengikuti proses pembuatan kebijakan. Harapanya, kebijakan tersebut akan mampu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu kepala sekolah senantiasa memberikan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat dalam merumuskan kebijakan, sehingga tercipta suasana kepemilikan sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

> Setiap awal tahun pelajaran sebagai kepala sekolah, saya selalu mengajak *steakholder* untuk mengikuti rapat dalam proses pembuatan kebijakan penanaman shalat dzuhur berjamaah agar bisa di jalankan dan di patuhi oleh semuanya. Oleh karena itu, dihampir semua proses pembuatan kebijakan saya senantiasa mengajak para warga sekolah meskipun hanya perwakilannnya saja sebagai bentuk satu rasa, satu visi dan misi dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Jika mereka dilibatkan dalam setiap kegiatan mereka pasti akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebijakan yang di putuskan dalam rapat. Dan kami sepenuhnya memberikan kebebasan dalam memberikan masukan, usulan hingga kritikan yang sifatnya membangun. Dalam melaksanakan rapatpun kami tidak mengikat harus di suatu tempat. Kami senantiasa memberikan kebebasan di manapun, asal demi membangun madrasah, tidak menjadi masalah.[109]

Hal senada disampaikan oleh salah seorang guru, sebagaimana hasil wawancara dengan peneliti;

> untuk pembuatan program kerja yang merupakan pedoman awal kami dalam menjalankan tugas bersama biasanya kami susun sebelum memasuki tahun pelajaran. Kadang kami susun disaat liburan kenaikan kelas, disitu telah dibentuk struktur yang jelas siapa yang harus melaksanakan dan siapa pelaksanana kegiatan, sehingga mereka mengetahui apa tugas yang harus

[109]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Mei 2021.

> dilaksanakan. Dengan begitu masing masing warga sekolah sudah mengetahui kebijakan yang diambil ini adalah kebijakan milik bersama.[110]

Rapat yang membahas tentang ṣhalat dzuhur berjamaah ini dilakukan dalam upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi dari penanaman karakter iman dan kedisiplinan di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang. Sekolah mengadakan kegiatan shalat berjamaah setiap hari secara berjama'ah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas kepada peneliti sebagai berikut:

> Dalam pembinaan peserta didik, kita menjadikan shalat dzuhur berjamaah sebagai salah satu indikator kedisiplinan anak. Anak-anak yang pelaksanaan shalat dzuhur berjamaahnya baik dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tepat waktu saaat melaksanakan Shalat, bergegas menuju masjid dengan tanpa perintah guru, cara berwudlu' mereka benar kami bisa memastikan bahwa anak itu bersikap disiplin.[111]

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika sedang melakukan pengumpulan data di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang. Guru PAI menyatakan bahwa:

> Peserta didik melaksanakan ibadah shalat dzuha secara berjamaah dan yang rutin dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Dan selesai shalat peserta didik saling berjabat tangan antar peserta didik. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta didik selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan.[112]

Pembiasaan yang diterapkan di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang merupakan pembiasaan yang berhubungan dengan pembiasaan beribadah termasuk di dalamnya adalah pembiasaan shalat secara berjamaa'ah, yaitu shalat

---

[110]Nurdin, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 3 April 2021.

[111]Ramlah, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 3 Mei 2021.

[112]Surianti, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 3 Mei 2021.

dzuhur yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari kelas II sampai dengan kelas VI. Kegiatan shalat berjama'ah memang menjadi salah satu ciri khas pada SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, karena shalat merupakan bukti aplikasi dari pembelajaran agama sekaligus penanaman karakter iman dan kedisiplinan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara berjamaah adalah shalat dzuhur dan shalat dzuha tidak semua peserta didik dapat mengikuti karena kelas I pulang lebih awal (sebelum dzhuhur), jadi kelas 1 hanya bisa mengikuti shalat dzuha saja, maka kewajiban shalat dzuha dan shalat dzuhur untuk kelas II sampai kelas VI. Setelah selesai shalat dzuhur peserta didik baru diperkenankan untuk pulang.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru kepada peneliti;

> Tidak semua anak wajib mengikuti kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah, terutama anak yang dari kelas I, hal ini dikarenakan anak kelas I pulangnya lebih awal, jadi pelaksanaan shalat dzuhur ini hanya dilakukan oleh anak kelas II sampai anak kelas IV.[113]

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa :

> Pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang adalah berupa pembiasaan shalat dzuhur dan shalat dzuha yang dilaksanakan secara berjamaah.[114]

Terkait dengan kebijakan shalat berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini. Maka, para guru dan semua warga sekolah wajib melaksanakan hasil keputusan dari agenda rapat yang telah di sepakati bersama, hal ini sesuai dengan yang di sampaiakan oleh salah satu guru kelas kepada peneliti;

---

[113]Ramlah, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Mei 2021.

[114]Nuraeni Lakitta, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Mei 2021.

> Semua kebijakan madrasah yang telah disepakati tentu menjadi tanggung bersama apalagi bagi guru seperti kami ini. Posisi kami sebagai guru ini menjadi penting mengingat segala tingkah laku kami senantiasa menjadi foto copi bagi anak didik kami. Oleh karena itulah kepala sekolah mewajibkan kami untuk mengikuti setiap kegiatan ṣhalat berjamaah harapanya dengan adanya kebersamaan ini, para peserta didik dengan sendirinya akan mengikuti jejak kami.[115]

Tujuan pelaksan shalat berjamaah merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk melakukan strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi yang digunakan berorientasi pada dimensi afektif, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

> Pembelajaran dengan menggunakan proses pelibatan peserta didik untuk aktif dalam melaksanakan pendidikan dengan di dampingi guru dimaksudkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk konsep-konsep serta kemampuan menganalisa. Sedangkan untuk melatih ketrampilan dan untuk mengembangkan hubungan interpersonal maka strategi pembelajaran disesuaikan dengan melaksanakan shalat secara berjamaah ini.[116]

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data di lapangan bahwa:

Suasana interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang dibangun dengan suasana demokratis dimana peserta didik dianggap sebagai mitra belajar, sedang guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Suasana interaksi pembelajaran juga dibangun atas dasar kasih sayang, serta hubungan kedekatan dan kebersamaan di mana guru memposisikan dirinya

---

[115]Nurdin, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Mei 2021.

[116]Nurdin, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Mei 2021.

sebagai sosok ustadz, sahabat, dan orang tua peserta didik. Hal lain, pembelajaran di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini mengarahkan kepada guru untuk memperhatikan tujuan pendidikan di lembaga. Hal diungkapkan oleh salah seorang guru yang pada waktu yang sama bersama penulis mengungkapkan bahwa:

> Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa adanya sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah dan tujuan yang pasti, suatu usaha/kegiatan yang tidak mempunyai tujuan yang pasti tidak akan tercapai hasil yang diharapkan, seperti halnya ketika saya mengharapkan anak- anak bisa berinteraksi dengan baik dengan situasi yang religius.[117]

Kesempatan yang berbeda penulis mengamati proses pelaksanaan kebijakan shalat berjamaah ini. Guru Pendidikan Agama Islam memantau dalam menjalankan shalat berjamaah ini, kemudian beliau memberi pengarahan kepada peserta didik, bila perlu beliau memberikan teguran secara langsung kepada yang masih melakukan kesalahan dalam mengikuti prosesnya. Hal ini dikatakan dalam wawancara dengan peneliti;

> Sebagai guru di tingkatan dasar, hal pertama yang harus di sadari adalah membangun ketrampilan anak dalam beribadah dengan baik dan benar, bentuk membangun ketrampilan anak ini adalah dengan melakukan pengawasan yang ketat kepada anak didik, agar anak didik mau mengikuti kebijakan sekolah yang telah di programkan serta patuh dan taat pada peraturan peraturan yang telah ditetapkan sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.[118]

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan salah seorang guru, mengungkapkan bahwasanya:

> Sebelum ṣhalat dimulai para peserta didik mengambil air wudhu dengan tertib, karena mereka harus mengantri satu persatu dengan barisan yang

[117]Nuraeni Lakitta, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 3 Mei 2021.

[118]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 4 Mei 2021.

> cukup panjang yang telah selesai berwudlu' kemudian menghadap kiblat dan berdo'a. di samping mereka sudah ada guru yang mengawasi dan mengingatkan peserta didik jika berwudhunya kurang benar.[119]

Sebagaimana diungkapkan pada paragraf sebelumnya. Setelah itu menuju Masjid sekolah, dengan mendahulukan kaki yang kanan sambil membaca do'a sebelum masuk masjid. Dari pengamatan peneliti ada hal menarik dan mengagumkan dari peserta didik, yaitu peserta didik yang masuk tanpa membaca do'a masuk masjid atau masuk dengan kaki kiri karena lupa atau terburu-buru, kemudian dilihat temannya dan diingatkan, maka mereka langsung keluar dan masuk kembali dengan membaca do'a dan mendahulukan kaki kanan.

Selain itu, jika ada peserta didik yang ketahuan masih belum melaksanakan ṣhalat atau terlambat, maka mereka di beri sangsi, menariknya sangsi yang diberikan bukan berupa uang atau pekerjaan rumah atau olah raga fisik yang melelahkan melainkan mereka disuruh membaca istighfar sesuai dengan kesalahannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan guru PAI, sebagaimana paparan berikut ini:

> Untuk Punishment bagi anak-anak yang terlambat shalat, kita cari penyebabnya dulu, mungkin karena masih bermain-main dengan temannya, kemudian juga kami kumpulkan anak-anak yang tidak membawa mukenah, atau peci mereka diletakkan dalam tas dan ditinggal di dalam kelas. Tapi sebelumnya kami beri sangsi yaitu membaca istighfar untuk evaluasi kesalahan mereka dan jumlahnya tergantung pada kesalahannya, semakin banyak kesalahannya maka semakin banyak membaca istighfar, minimal 20 kali.[120]

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber diatas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data bahwa punishment yang

---

[119]Hasnawati, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 4 Mei 2021.

[120]Surianti, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 5 Mei

diterapkan pada peserta didik bagi yang tidak melaksankan shalat secara berjamaah.

Dari paparan tersebut di atas, berarti peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang sudah mulai bersikap disiplin, terbukti dengan ketepatan waktu pada saat melakukan shalat berjamaah. Pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah ini dilaksanakan pada pukul 12.00. Sementara para peserta didik pulang sekolah pada jam 13.00 WIB. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru PAI kepada peneliti;

> Pelaksanaan shalat dzuhur ini kami laksanakan selama 30 menit, dimana dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB, yang ditandai dengan bel panjang sekali, setelah selesai pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah ini, peserta didik langsung melaksanakan pembelajaran jam terakhir.[121]

b. Kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang

Mendidik anak memang membutuhkan tehnik dan strategi yang lebih dibandingkan mendidik orang dewasa. Berbagai upaya harus dilakukan agar anak tumbuh berkembang baik dan memiliki kemampuan sesuai yang diharapkan. Tekad yang kuat, kesabaran dan keikhlasan mutlak menjadi modal awal untuk pengajaran ini. Cara mendidik Anak-anak usia tingkat dasar harus menggunakan banyak metode. Seorang guru harus memiliki banyak metode agar anak didik mereka mampu dengan mudah dijalankan setiap hari.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa proses

[121]Surianti, Guru PAI SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Mei 2021.

kedisiplinan peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang sudah diterapkan sejak mulai masuk di sekolah.

Tujuan diterapkannya pembiasaan ini adalah mengingat bahwa lembaga ini adalah lembaga dakwah yang mengemban amanah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang menyeluruh menyangkut segala aspek kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Salah satu contohnya selain shalat secara berjamaah, biasanya setiap jumat pagi sebelum jam pelajaran peserta didik diajak yasinan bersama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah menyebutkan:

> Pembiasaan beribadah sudah dimulai sejak para peserta didik berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan beribadah menjadi salah satu program unggulan. Selain shalat berjamaah kami juga mengajak peserta didik untuk membaca yasin tiap jum'at, surat- surat pendek, doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut merupakan daya tarik para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.[122]

Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian peneliti di lapangan/lokasi penelitian SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah agar peserta didik memiliki sikap disiplin. Pada usia ini anak sangatlah mudah untuk dibiasakan hal- hal yang baru untuk pembentukan karakter, karena pada usia ini anak masih mempunyai daya ingat yang kuat.

Kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan tumbuh seperti yang diinginkan. Sebagaimana yang dituturkan kepala sekolah saat melakukan wawancara:

---

[122]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Mei 2021.

> Sebenarnya pembiasaan beribadah sudah diterapkan saat anak masih berada di Taman Kanak-Kanak. Tetapi pembiasaan beribadah saat di TK masih sebagian saja, sehingga saat peserta didik masuk di tingkat sekolah dasar tinggal menambah pembiasan-pembiasaan beribadah. Sehingga hal ini sudah menjadi sesuatu kebutuhan dan mudah untuk melakukannya.[123]

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika peneliti sedang mengumpulan data, dan bertemu dengan salah satu guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang:

> Peserta didik melaksanakan pembiasaan ibadah dalam bentuk ṣhalat secara berjamaah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, pelaksanaan ibadah dilakukan oleh peserta didik secara tertib tanpa disuruh oleh guru. Selain itu, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta mengucapkan salam dan berjabat tangan.[124]

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan pada saat melakukan penelitian, yakni adanya kebiasaan saling menyapa dan bersalaman diantara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik dan antar guru. Hal ini telah menjadi kebiasaan setiap harinya sehingga peserta didik melakukannya dengan tanpa paksaan. Selain bersalaman ada juga pembiasaan tadarus Al-Quran 10 menit sebelum jam 7 pagi.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah ini dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh, dan bersemangat untuk melakukannya. Cara pembiasaan beribadah ini pada awalnya seorang guru memberikan tauladan kepada peserta didiknya, kemudian para peserta didik diperintahkan untuk melakukan pembiasaan tersebut secara terus menerus, adapun peserta didik yang enggan melakukannya maka akan ditegur dan diberikan sanksi

---

[123]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Mei 2021.

[124]Ramlah, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Mei 2021.

agar peserta didik melakukan pembiasaan tersebut, selanjutnya guru mengawasi peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagaimana berikut kepada peneliti:

> Pada mulanya para tenaga didik memberikan contoh atau keteladanan dalam melakukan pembiasaan beribadah, misalnya para tenaga didik juga diwajibkan untuk mengaji saat berada di sekolah, para tenaga didik juga diwajibkan untuk shalat berjamaah di sekolah.[125]

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan salah seorang guru yang menjelaskan:

> Pembiasaan disekolah ini tidak hanya diterapkan kepada peserta didik, tetapi juga para tenaga didik yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi tenaga didik yang belum diberikan amanah. Pelatihan tersebut berupa setiap jumat sepulang sekolah tenaga didik mengaji dengan pendampingan tenaga didik yang sudah diberi amanah.[126]

Selain dari pertanyaan diatas hal serupa juga dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa:

> Biasanya setiap hari jumat tenaga didik ada kegiatan tambahan, yaitu pelatihan bagi anak didik. Pelatihan tersebut berupa mengaji juz amma/hafalan yang didampingi oleh tenaga didik masing-masing kelas. Pelatihan tersebut tidak hanya hari jum'at tetapi waktu setelah jam pelajaran biasanya juga ada.[127]

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data. Salah seorang guru mengatakan bahwa:

---

[125]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 6 Mei 2021.

[126]Ramlah, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 6 Mei 2021.

[127]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 6 Mei 2021.

> Pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik adalah berupa pelatihan bagi anak didik. Yang berupa mengaji yang didampingi oleh tenaga didik masing-masing kelas.[128]

Selain dengan pembiasaan sikap disiplin di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, Proses kedisiplinan ini juga dilakukan dengan menggunakan strategi yang lain pemberian contoh yang dilakukan oleh oleh tenaga didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

> Awal-awalnya para peserta didik siswi sulit untuk dibiasakan ibadah shalat berjamaah, dikarenakan shalat sendiri lebih cepat daripada shalat berjamaah, tetapi dengan pembentukan lingkungan yang sangat familiar dengan proses pembentukan kedisiplinan yang dimulai oleh tenaga didik, anak-anak lambat laun juga mengikuti tindakan dan sikap yang dicerminkan oleh para tenaga didik di sekolah.[129]

c. Keefektifan Shalat berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh salah seorang guru sebagaimana berikut:

> Setiap pelaksanaan ibadah ini para tenaga didik harus mendampingi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang tidak melakukan ibadah akan terkucilkan dengan sendirinya. Dengan begitu maka peserta didik akan tertib dalam melaksanakan ibadah dan bisa dilakukan secara disiplin dengan penuh tenggung jawab.[130]

Data yang diperoleh dari pernyataan beberapa sumber di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti saat mengumpulkan data, salah seorang guru mengatakan bahwa:

> Pendampingan yang jalankan oleh guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang dalam setiap kegiatan seperti berwudhu, melaksanakan shalat yang dilaksanakan secara berjamaah telah dilaksanakan dengan baik. Hal

---

[128]Hasmawati, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 6 Mei 2021.

[129]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 6 Mei 2021.

[130]Hasmawati, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 2 Juni 2021.

> tersebut dapat dilihat dari gambar berikut saat peserta didik berwudhu guru menunggu untuk membenarkannya.[131]

Seorang guru harus bisa menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan dalam pendampingan pembiasaan dalam kedisiplinan pada anak, ia harus menerapkan strategi yang mampu meningkatkan kesadaran dalam bersikap disiplin. Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

> Proses kedisiplinan di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini dilakukan dengan tidak memaksakan kepada anak secara berlebihan dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa diajak bersikap disiplin. Selain itu dalam penerapan kedisiplinan wali kelas senantiasa memberikan pengertian yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung di kelas.[132]

Dari paparan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik pada jam istirahat, sebagaimana berikut:

> Setiap pembelajaran dimulai pak guru kami senantiasa mengingatkjan kepada kami tentang kedisplinan, biasanya dilakukan setelah masuk kelas dan akhir pembelajaran. Dan para guru kami juga sering menyelipkan cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin.[133]

Selain dengan menggunakan cara-cara diatas, untuk lebih memaksimalkan proses kedisiplinan peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang juga memasang tulisan-tulisan yang berkaitan denga pentingnya kedisiplinan, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang berikut:

> Untuk memaksimalkan proses kedisiplinan peserta didik, setiap sudut sekolah senantiasa kami berikan pamflet yang bertujuan memprofokasi

---

[131]Ramlah, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 2 Juni 2021.

[132]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 2 Juni 2021.

[133]Aisyah, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 2 Juni 2021.

> peserta didik untuk senantiasa bersikap disiplin, tulisan yang kami pajangpun adalah tulisan yang memiliki nilai seni, sehingga segala aktifitas peserta didik diarahkan untuk senantiasa bersikap disiplin.[134]

Pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang guru, juga disampaikan oleh salah seorang guru, sebagaimana berikut:

> Jadi dengan beberapa strategi yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam proses kedisiplinan peserta didik dalam melakukan sosialisi dilingkup sekolah, kebijakan madrasah adalah dengan membuat pamflet yang bersifar provokatif.[135]

Selain itu pemberian sangksi juga akan sangat mempengaruhi peserta didik dalam bersikap disiplin. Sanksi yang diberikan tentunya sanksi yang bermanfaat kepada peserta didik, misalnya menyuruh peserta didik untuk membaca istigfar sesuai dengan kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Sanksi yang diberikan tentunya sanksi yang bermanfaat kepada peserta didik, misalnya menyuruh peserta didik untuk membaca istigfar sesuai dengan kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Dari hasil pengamatan proses kedisiplinan ini, peneliti menyatakan bahwa:

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran peserta didik melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt, yang jauh dari kesempurnaan dengan segala keterbatasannya, maka setiap kegiatan yang dilakukan tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap usaha yang dilakukan terkadang menemukan kendala yang dapat menghambat seseorang untuk melakukannya sesuai dengan yang direncanakan.

---

[134]Nureni Lakitta, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 3 Juni 2021.

[135]Sinar Mustamin, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juni 2021.

Untuk mengetahui kendala-kendala guru PAI dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah tentunnya dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Keteladanan dari guru.

Guru adalah guru yang akan dijadikan tauladan oleh peserta didiknya, berdasarkan wawancara penulis dengan pendidik PAI menyampaikan: yang mempengaruhi kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah adalah ajakan, dan tauladan dari guru.

Seluruh peserta didik diwajibkan shalat berjamaah, tapi kebanyakan guru tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah, ketika azan sudah dikumandangkan sebagian guru membiarkan peserta didik tidak shalat dan guru tersebut ada yang tidak shalat di mushalla bersama peserta didik. Penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik, ia menyampaikan bahwa:

> Dalam pelaksanaan shalat berjamaah guru agama sering mengingatkan kami, memberi nasehat, dan memanggil kami untuk bersegera datang kemushalla untuk shalat berjamaah, tapi sebagian guru ada yang membiarkan saja, dan ada diantara bapak/ibuk yang memilih shalat di rumah, kami jarang melihat beliau shalat di mushalla.[136]

Terkait kurangnya keteladanan dari guru, untuk memperoleh keakuratan data penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah beliau menyampaikan bahwa:

> Dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah maka seluruh peserta didik wajib shalat berjamaah di sekolah, para guru juga harus ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama peserta didik, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak guru yang belum bisa memberikan keteladanan kepada anak, kebanyakan guru shalat zuhur tidak di mushalla.

[136]Anugrah Resky, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juni 2021.

> Sehingga guru belum mampu mem-berikan keteladanan kepada anak, yang sering mengajak, mengontrol shalat peserta didik hanya guru PAI.[137]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis paparkan di atas bahwa guru PAI dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah terkendala oleh kurangnya kerjasama, dukungan dan tauladan oleh guru, guru lebih memilih shalat di rumah. Sedangkan keteladanan dari guru sangat berpengaruh terhadap semangat peserta didik untuk shalat berjamaah.

b. Kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik.

Diantara kendala yang di alami guru PAI dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah ialah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sulit diatur dan menganggap apa yang ia lakukan itu benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa:

> Hambatan yang kami temui dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah masih banyak peserta didik yang tidak melasanakan shalat zuhur berjamaah, mereka sulit diatur, dan mencari-cari alasan untuk tidak shalat, sehingga pada intinya kesadaran pada dirinya itu yang kurang, yang mempengaruhinya itu berupa kebiasaan dan didikan orang tua dilingkungan keluarga.[138]

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara diwaktu Observasi dengan peserta didik, dia menyampaikan bahwa:

> Di sekolah jika tidak shalat berjamaah akan dikenakan denda dan itu akan berpengaruh pada nilai nantinya, sehingga kadang kala diantara kami ada yang melaksanakan shalat berjamaah karena terpaksa, karena itu belum menjadi kebiasaan setelah pulang sekolah juga sering tidak shalat.[139]

---

[137]Abdul Salim, Kepala Sekolah SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 5 Juni 2021.

[138]Liani, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 5 Juni 2021.

[139]Khumaorah Al-fitriah, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 5 Juni 2021.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan terlihat bahwa ketika azan sudah dikumandangkan, guru Pendidikan Agama Islam mendatangi kelas untuk mengajak dan mengigatkan peserta didik untuk shalat berjamaah, akan tetapi setelah guru tersebut keluar masih ada peserta didik yang kembali kedalam lokal untuk melanjutkan aktivitasnya sehingga mereka banyak yang terlambat dan bahkan ada yang tidak shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas sangat terlihat bahwa kesadaran peserta didik untuk shalat berjamah sangat kurang, oleh karena itu sangat di butuhkan peran dari guru untuk menumbuhkan motivasi mereka, berupa motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik). Dengan adanya motivasi, dorongan yang di berikan oleh guru Pendidikan Agama Islam maka peserta didik nantinya akan timbul keinsafan dan semangatnya untuk shalat berjamaah.

c. Pengaruh didikan dari orang tua di rumah.

Di dalam keluarga yang akan menjadikan seorang anak itu Islam, yahudi, nasrani, dan majusi adalah orang tuanya, sebab seorang anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama adalah dilingkungan keluarga.

Peserta didik lebih banyak mendapatkan didikan di keluarga dan lingkungannya, mereka akan meniru kebiasaan yang dilakukan dikeluarga, sehingga didikan dari kedua orang tua sangat berpengaruh. Jika orang tua terbiasa melaksanakan shalat berjamaah tentu anak akan mengikutinya. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru meyampaikan, Bahwa:

> Kesadaran shalat peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana peserta didik itu berada, jika orang tuanya melaksanakan shalat berjamaah

> maka anak akan mengikuti kebiasaan tersebut dan peserta didik harus di kontrol oleh orang tuanya.[140]

Berdasarkan wawancara penulis dengan peserta didik ia menyampaikan bahwa:

> Saya memahami bahwa shalat itu adalah tiang agama dan sudah menjadi kewajiban, jika dilaksanakan secara berjamaah tentu pahalanya akan dilipat gandakan. Akan tetapi untuk melaksanakannya sangat sulit, masih terasa berat. di rumah jarang shalat berjamaah, bahkan kadang kala tidak shalat, dan orang tua sering membiarkan sehingga di sekolah kami sedikit kesulitan.[141]

Berdasarkan wawancara di atas bahwa yang menjadi kendala dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah adalah pengaruh didikan dari lingkungan keluarga, keluarga hendaknya berperan aktif memperhatikan shalat anaknya, dan memberikan contoh kepada mereka, karena salah satu faktor pendorong untuk shalat berjamaah adalah faktor kebiasaan yang sudah di bangun semejak dini.

d. Kurang sarana prasarana dalam pelaksanaan shalat berjamaah

Agar pelaksanaan shalat wajib berjamaah dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan maka perlu adanya sarana yang dapat mendukung atau menunjang pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru mengatakan bahwa:

> Sekolah telah menyediakan sarana untuk menunjang pelaksanaan shalat wajib berjamaah seperti Mushalla, tikar, dan mukenah untuk shalat, akan tetapi yang menjadi kendala pada saat ini tempat berwudhu yang sedang

---

[140]Liani, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 5 Juni 2021.

[141]Marwah Izzah Muhana, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara,* pada tanggal 5 Juni 2021.

> dalam pembangunan. Sehingga ketika akan melakukan shalat berjamaah peserta didik harus bergantian.[142]

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

> Shalat wajib berjamaah yang kami lakukan terkendala oleh fasilitas yang belum memadai seperti tempat berwudu' sehinga kami harus bergantian. Akan tetapi kebanyakan dari teman-teman sering sengaja berlama-lama ditempat berwudu dan akhirnya banyak yang tidak ikut sha-lat berjamaah.[143]

Berdasarkan observasi penulis ketika azan sudah dikumandangkan peserta didik sudah mulai mengambil air wuduk secara bergantian, akan tetapi diantara mereka ada yang bermain-main, bercanda-canda dengan temannya di tempat berwudhu, sehingga yang lain harus menunggu dengan lama. Pada waktu itu guru tidak ada di tempat berwudhu, guru-guru sudah berada di dalam masjid.

Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara di atas bahwa pelaksanaan shalat berjamaah terkendala oleh tempat berwuduk, tapi jika penulis analisa itu sebenarnya tidak menggangu pelaksanaan shalat berjamaah karena peserta didik bisa antrian secara tertib untuk berwuduk, dengan cara tidak terlalu berlama-lama. Akan tetapi peserta didik banyak yang sengaja berlama-lama ditempat berwudhu, sehingga terlambat untuk shalat berjamaah. Jadi pada intinya kesadaran dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang masih kurang.

C. *Pembahasan.*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 43 Malino Kabupaten

---

[142]Hasmawati, Guru SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juni 2021.

[143]Muhammad Nur Aidin, Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 5 Juni 2021.

Enrekang merupakan pembelajaran yang paling utama karena pembelajaran inilah yang akan membawa peserta didik menjadi manusia yang baik dan beramal saleh juga memiliki akhlak mulia baik di keluarga, lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi aspek- aspek yang tercakup dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah dan peserta didik kelas SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, penulis mendapatkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran di sekolah.

Peneliti menemukan, jam belajar untuk mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah sedikit dibanding mata pelajaran umum, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik cenderung hanya mendapatkan materi tetapi belum banyak praktek, peserta didik kurang termotivasi dalam mempraktekan kembali ajaran agama yang telah dipelajarinya, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan shalat dzuhur di sekolah.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan, yaitu: jam belajar untuk mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah sedikit dibanding mata pelajaran umum; mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik cenderung mendapatkan materi tetapi belum banyak praktek; peserta didik kurang termotivasi dalam mempraktekan kembali ajaran agama yang telah dipelajarinya; dan hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan shalat dzuhur di sekolah.

Kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk

mencapai suatu tujuan, atau suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapi suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pemebalajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensialdi bidang pembangunan.

Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. Salah satu peran guru adalah sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Kegiatan pembelajaran, memiliki peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, karena dengan motivasi peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Shalat secara bahasa, berarti do'a atau pujian. Sedangkan menurut istilah, shalat bermakna ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan mengikuti syarat dan rukun yang sudah ditentukan oleh syariat Islam. Untuk melaksanakan shalat, terdapat syarat-syarat wajib yang harus dipenuhi terlebih dahulu, di antaranya adalah beragama Islam, berakal sehat atau

sempurna, baligh atau dewasa, sadar, mengetahui rukun, sunnah, dan syarat shalat dengan baik.

Pelaksanaan shalat menjadi sah apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Sudah masuk waktu shalat. Tidak sah melakukan shalat jika belum tiba waktunya;
2. Suci dari hadas besar maupun kecil;
3. Badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis;
4. Menghadap kiblat;
5. Menutup aurat, laki-laki batas auratnya antara pusar dan bawah lutut. Sementara, bagi perempuan, aurat ialah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama. Shalat berjamaah setidaknya dilaksanakan oleh dua orang, yaitu satu orang bertindak sebagai imam dan satu orang bertindak sebagai makmum. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah hukumnya sunnah.

Syarat- syarat shalat berjamaah adalah berniat untuk mengikuti imam; mengetahui semua gerakan imam; tidak boleh ada dinding yang menghalangi di antara imam dan makmum, kecuali bagi makmum perempuan; tidak boleh mendahului imam dalam takbir; tidak boleh mendahului atau melambat dari imam dalam rukun fi'liyah (sifatnya gerakan) hingga dua rukun; dan shalat makmum harus sama dengan shalat imam, artinya jika imam sedang melaksanakan shalat zhuhur maka makmum tidak boleh melakukan shalat ashar.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, penulis

menemukan beberapa upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada peserta didik kelas SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini, di antaranya ialah memberikan *reward* seperti memberi nilai dan pujian, guru juga memberikan hukuman.

Peserta didik mengetahui manfaat dan kompetensi yang akan diperoleh dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga peserta didik mempunyai keinginan dan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah adalah:

1. Faktor pendukung.

Program dari kepala sekolah ini merupakan faktor pendukungterbesar bagi guru PAI dalam mengajak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Begitu juga dengan kesadaran peserta didik akan kewajiban melakukan shalat sehingga kegiatan shalat dzuhur berjamaah menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini.

Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah merupakan faktor pendukung paling besar dalam terlaksananya kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, juga kesadaran peserta didik akan pentingnya menunaikan kewajiban shalat dzuhur apalagi berjamaah menjadikan guru bersemangat dalam memotivasi peserta didik dalam shalat dzuhur berjamaah di sekolah.

2. Faktor penghambat.

Di sisi lain, adanya beberapa masalah dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah menjadi faktor penghambat guru dalam memotivasi peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Masalah tersebut di antaranya adalah kurang dukungan dari guru bidang studi lain yang jam mengajarnya bertepatan dengan masuknya waktu dzuhur. Masalah lain adalah adanya beberapa peserta didik yang nakal yang sengaja memanfaatkan waktu shalat dzuhur untuk pergi kekantin atau keluar dari kelas.

Beberapa masalah yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini, hanyalah sebagian kecil hambatan dan tidak terlalu mempengaruhi kegiatan shalat dzuhur berjamaah menjadi kegiatan rutin sekolah.

BAB V
PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari hasil pembahasan temuan penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa beberapa upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah pada peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini, di antaranya:

1. Peranan Kepala Sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang adalah dengan program shalat dzhuhur berjamaah dan pesantren kilat walau masih ada kendala biaya dan orangtua peserta didik yang tidak mengizinkan anaknya ikut pesantren kilat. Dari peserta didik yang mengikuti program pesantren kilat ini mereka mengalami peningkatan kesadaran beribadah.
2. Pembinaan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah bagi peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang yaitu selalu mengajak *steakholder* untuk mengikuti rapat dalam proses pembuatan kebijakan penanaman shalat dzhuhur berjamaah agar bisa dijalankan dan dipatuhi oleh semuanya dan upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi dari penanaman karakter iman dan kedisiplinan di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.
3. Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran peserta didik melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten

Enrekang yaitu keteladanan dari guru, kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik, pengaruh didikan dari orang tua di rumah, dan kurangnya sarana prasarana dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

B. *Saran-saran*

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus-menerus menanamkan kesadaran pe-serta didik untuk shalat berjamaah dengan menggunakan metode yang tepat, memberikan keteladanan, motivasi dan arahan kepada peserta didik dengan tiada henti-hentinya.
2. Kepada peserta didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang agar lebih paham makna akan melaksanakan shalat, apalagi keutamaan shalat berjamaah, sehingga bisa membangkitkan kesadaran kita Bersama dan selalu tergerak hatinya untuk melaksanakan shalat berjamaah.
3. Kepada Kepala Sekolah diharapkan selalu melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran pe-serta didik untuk shalat berjamaah, serta merangkul guru umum untuk berperan aktif dalam mendampinggi peserta didik untuk shalat berjamaah.
4. Untuk orang tua dan pihak komite sekolah, agar selalu memberikan dukungan kepada pihak sekolah dalam menjalankan program di sekolah,

dan bisa melengkapi fasilitas yang bisa melancarkan pelaksanaan shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Mahmud. *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

al Khuly, Hilmi.*Shalat Itu Sungguh Menakjubkan Menyikap Rahasia Sehat dan Bugar Dibalik Gerakan Shalat*. Jakarta: Mirqat, 2007.

ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Al-Jazari, *Metodologi Peneltian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002.

Abdurraziq, Mahir Mansur. *Mukjijat Shalat Berjamaah, terj. Abdul Majid Alimin*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.

AR, Syamsuddin. Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung:Remaja Rosda Karya,2011.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. cet. 2, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.

Bungin, Burhan. *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasara edisi pertama*.Jakarta: Kencana Prenadamedia Goup, 2013.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Edidi Revisi Keempat; Jakarta: Bulan Bintang. 2002.

----------. *Kepribadian Guru*. Edisi IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

----------. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung,1999.

Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke-3, Cet. Ke-4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*(Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Furchan, Arif. *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Hadi, Sutrisno. *Methodology Research*. Edisi IV, Jilid II, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001.

Hasan, Idrus. *Risalah Salat Dilengkapi dengan dalil-dalilnya*. Surabaya: Karya Utama, 2001.

Huda, Mohammad Khoirul. *Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu*. Jurusan Pendidikan AgamaIslam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Ibnatul M, Anis dkk. *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD*. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY, 2013.

Ikhsan, Muhammad. *Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah bagi Siswa SMAN 2* . Unggul Ali Hasjmy di Aceh Besar, 2017.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Cet. 7; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Laila, Nur. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan PembiasaanShalat Berjamaah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20Tanjung JabungTimur*. 2018.

Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Rosda Karya Persada, 2010.

Mahmud, *Motode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Nasution, S. *Metodologi Penelitian Dasar*. cetakan keempat,Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Pasha, Mustafa Kamal dkk. *Pancasila Dalam Tinjauan Historis dan Filosofi*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.

Quinn, Michael. *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1987.

Redaksi,Tim *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Rasjid,Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Baru Algesindo,1994.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Pres, 2009.

Sari, Lisa Maya. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB)*. Sukarame Kota Bandar Lampung, 2017.

Suaprno dan Yunus Muhammad. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Sudrajat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004.

Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Solso dan Robert dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.

----------. Psik*ologi Kognitif*. Surabaya: UNESA, 2007.

Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. *Perilaku Seks Pranika Di Kalangan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

Saboe, *Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prevalensi*. Gorontalo: Jurnal Keperawatan Universitas Negeri, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.

Suprayogi. Imam dan Tobroni.*Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. 10; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia ,1998 .

Umiyati, *Strategi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Pada Siswa di MI Ma'arif NU 01 Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.* Purwekerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Veeger, Karel J. et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah(Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.